

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ABUDDIN NATA DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**WINDA AYU LESTARI
NIM. 17591143**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Winda Ayu Lestari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 31 Mei 2021

Pembimbing I



Dr. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

Pembimbing II



Dini Palupi Putri, m.pd
NIP. 19881019 201503 2 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

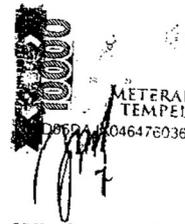
Nama : Winda Ayu Lestari
NIM : 17591143
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : "Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013".

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 31 Mei 2021
Penulis,



Winda Ayu Lestari
NIM. 17591143



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 606/In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2021

Nama: **Winda Ayu Lestari**

Matrikulasi: **17591143**

Kampus: **Tarbiyah**

Studi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Judul: **Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013**

Hal dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/Tanggal: **Kamis, 29 April 2021**

Waktu: **11.00-13.00 WIB**

Lokasi: **Room 3 Zoom Meeting**

Penelitian telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, 2021

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Hamengkubuwono, M. Pd

NIP. 19650826 199903 1 001

Dini Palupi Putri, M. Pd

NIP. 19881019 201503 2 009

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Ahmad Dibul Amda, M. Ag

NIP. 19560805 198303 1 009

Muksal Mina Putra, M. Pd

NIP. 19870403 201801 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Iftaldi, M. Pd

NIP. 19650627 200003 1 002



MOTTO

“ Dalam hidup bantulah dirimu sendiri, jangan berharap pada bantuan orang lain. Jika mampu maka bantulah orang lain. ”

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap keridhoan Allah SWT dan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

- ♥ Diriku Winda Ayu Lestari, terima kasih sudah kuat dan mampu bertahan hingga sampai pada titik ini.
- ♥ Ibundaku Elyantini dan Ayahku Izhar Efendi. Karya kecilku ini special kupersembahkan untuk kalian berdua yang paling aku sayangi dalam hidupku yang telah merawatku, membesarkanku, mensupportku dalam hal apapun, sejak kecil hingga saat ini. Teruntuk ibuku sayang terima kasih atas segala pengorbananmu dan doa yang tak pernah putus untuk aku anakmu hingga aku mampu menyelesaikan jenjang ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalasnya dengan nilai kebaikan, serta mengampuni dosa keduanya, memberikannya kesehatan dan memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin..
- ♥ Saudaraku (Haryandi Pratama dan Kurniati) terima kasih atas dukungan, semangat dan doa yang kalian berikan untuk menyelesaikan jenjang ini

- ♥ Support sistem terbaikku Yuli Tri Astuti (Ntrikk) terima kasih sudah bersedia menyemangati dan menguatkan.
- ♥ Vavia Darmayanti (wo vav) yang selalu menguatkan dan memotivasi
- ♥ Sahabat-sahabat dan orang yang selalu ada dalam hari-hari ku, Roma Uli, Erna Angraini, Dinda Oktari, Ayu Sapitri, Onedd, Kum, Cipaaa, Amew, Jia, Barek, Sindi, Lina, Alda, Ayuk Vira, Alfiana. Keluarga besar PGMI E 2017. Teman-Teman IMK (Ramadan, Fitri, Arif, Wawan, Diah, Fiki, dan lain-lain yang tak disebutkan.), Teman-teman KKN, PPL.
- ♥ Keluarga besar jurusan PGMI
- ♥ Teman-teman seangkatan dan seperjuangan
- ♥ Almamaterku tercinta IAIN Curup

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, dengan rasa syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Aamiin. Skripsi ini berjudul ***Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013***

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Bapak Dr.H. Ifnaldi Nurmal, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Bapak Kurniawan S. Ag., M. Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (IAIN) Curup
7. Bapak Kurniawan S. Ag., M. Pd., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
8. Bapak Dr. H.Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Dini Palupi, M. Pd., selaku Pembimbing II, yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisinya. Amin yaa rabbal 'Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 02 Mei 2021
Penulis



Winda Ayu Lestari
NIM. 17591143

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah	10
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13
1. Konsep Pendidikan Islam	13
2. Kurikulum 2013	16
B. Penelitian Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Desain Penelitian	36
C. Jenis dan Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
F. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Temuan Penelitian.....	51
1. Biografi Abuddin Nata	51
2. Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata.....	59
3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013	82
B. Pembahasan	97
1. Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata.....	97
2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013	98
BAB V PENUTUP.....	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ABUDDIN NATA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013

Oleh : Winda Ayu Lestari

Pendidikan di Indonesia pada saat ini menerapkan kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Pelaksanaan kurikulum 2013 berbasis karakter masih jauh dari yang diharapkan ada beberapa permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu diantaranya pelaksanaan kurikulum 2013 yang tidak serentak antara sekolah yang dibawah naungan Kemendikbud dengan Madrasah yang dinaungi Kemenag. Kemudian terdapat pemahaman multitafsir dalam penerapannya. Berdasarkan persoalan tersebut dibutuhkan suatu konsep pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman yang membantu dalam meminimalisir persoalan yang ada karena pada dasarnya pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan duniawi melainkan juga pendidikan akhlak. Abuddin Nata merupakan tokoh pendidikan Islam modern yang banyak sumbangsinya bagi pendidikan Islam, dan pemikirannya layak dikaji. Dengan hal tersebut maka dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui relevansi antara konsep pendidikan Islam Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana mengkaji mengenai pemikiran tokoh yang sumber datanya diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka melalui buku dan jurnal maupun bentuk lainnya yang relevan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Sehingga diperoleh hasil bahwa konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata pada dasarnya yaitu upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Konsep pendidikan Islam Abuddin Nata relevan dengan kurikulum 2013 yang mana Kurikulum 2013 serta pendidikan Islam Abuddin Nata menekankan pada pendidikan karakter dan pembangunan Sumber Daya Manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mampu menjawab berbagai tantangan era global.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Abuddin Abuddin Nata, Relevansi Kurikulum 2013*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan istilah yang berasal dari kata “didik”, dengan diberi awalan “pe” dan disertai dengan akhiran “an” yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Awalnya istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian kata “*pedagogie*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan sedangkan dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan “*tarbiyah*”¹.

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani dengan tujuan terciptanya kepribadian yang utama. Adapun menurut Edgar Dalle, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh berbagai komponen mulai dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, baik di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang².

¹Tabroni dkk. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam : Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. (Jakarta; Prenada Media Group 2018). 235

²Amos Neolaka dan Grace Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar : Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. (Jakarta: Prenada Media Group 2015). 11

Sedangkan pendidikan berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara³.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan, usaha sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan atau pertolongan yang diberikan terhadap anak didik baik di sekolah maupun diluar sekolah sehingga memperoleh suatu perubahan prilaku(mental) ke arah yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Pendidikan Islam secara umum memiliki pengertian yaitu usaha dan asuhan terhadap peserta didik agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari pribadi peserta didik tersebut dikemudian hari yang mana dalam pelaksanaannya di dasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis . Apabila sasaran pendidikan adalah manusia, maka pendidikan disini akan membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya⁴. Jadi pendidikan Islam menurut penulis yaitu, suatu usaha dan asuhan terhadap peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi kemanusiaannya yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada ajaran Islam.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama (primer) yang harus diperoleh setiap manusia, dalam menjalankan proses kehidupan di muka bumi. Pendidikan

³ Amos Neolaka dan Grace Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar : Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. (Jakarta: Prenada Media Group 2015), h. 11-12

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), h.92.

sangatlah penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. pendidikan juga dipandang sebagai passion (kekuatan) yang menjadikan suatu masyarakat atau negara berkembang pesat sejajar dengan negara lain. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Pendidikan pula salah satu sarana mencapai modernisasi.

Jika kita berbicara mengenai pendidikan pasti tidak akan lepas dari sebuah kurikulum. Menurut *Ronald C. Doll* : “ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik yang dilakukan secara formal maupun secara informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan *Maurice Dulton* mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”⁵.

Berdasarkan definisi tersebut jadi penulis menyimpulkan bahwa kurikulum yaitu, muatan proses ataupun pemerolehan pengalaman yang diperuntukkan bagi peserta didik di bawah naungan sekolah baik secara formal maupun informal.

Pelaksanaan pendidikan Islam dimulai oleh Rasulullah SAW sebagai Muballigh Agung di tengah masyarakat di rumah Arqam bin Al Arkam di Mekkah. Rasulullah SAW mengajarkan tentang ajaran Islam dan semua ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, yang dilakukan dengan cara membacaknya secara berurutan dan bertahap. Pendidikan Islam mempunyai

⁵ Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012) 1-2.

sejarah panjang dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Islam yang lahir dan berkembang ditengah masyarakat Arab dalam konteks kemunculannya tersebut kedatangan Islam sarat akan usaha-usaha pendidikan yang dilaksanakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan sekaligus memperbaiki perilaku masyarakat Arab waktu itu (*rahmata lil 'alamin*)⁶.

Di Indonesia pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, sejak awal perkembangan Islam, di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi juga turut mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam namun dengan sistem yang masih sangat sederhana, di mana proses pendidikan dilaksanakan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious ada sosial institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia⁷.

Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengalihfungsikan surau yang semula sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, demikian pula masyarakat Aceh yang lembaga pendidikan

⁶ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, 143.

⁷ Hanun Asrahah, 144

Islamnya merupakan bentuk transferan atau hasil alih fungsi dari dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah⁸.

Setelah masuknya kolonial ke Indonesia pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan dimana pengajarannya tidak lagi dilakukan ditempat ibadah melainkan sudah mengalami perkembangan karena mendapat pengaruh dari para penjajah sehingga pendidikan Islam sudah menggunakan kelembagaan berupa pesantren dan madrasah namun belum modern seperti saat ini. Pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang pesat seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman sehingga bermunculan lembaga-lembaga ataupun yayasan-yayasan pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan pendidikan umum.

Sama halnya dengan pendidikan Islam kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari kurikulum yang pertama yang disebut kurikulum Rentjana Pelajaran pada tahun 1947 hingga kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013. Dari kurikulum yang pertama hingga saat ini kurang lebih sudah ada sepuluh kali perubahan dan perkembangan kurikulum. Hal ini bukan sengaja dilakukan melainkan menyesuaikan dengan kondisi zaman dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi, dikatakan demikian karena kurikulum 2013 merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi (terpadu) dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna dan luas pada peserta didik. Bermakna yang dimaksudkan disini yaitu dalam konsep kurikulum terpadu,

⁸ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, 144

peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain⁹.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* sehingga dalam pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dikatakan kurikulum berbasis karakter karena dalam pelaksanaannya menekankan pada penanaman karakter pada peserta didik. Namun kenyataannya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 berbasis karakter masih jauh dari yang diharapkan. Penerapan karakter yang harusnya diterapkan sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah. Di lingkungan Sekolah Dasar penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter sudah mulai dilaksanakan namun kenyataannya saat ini masih terjadi krisis kejiwaan berupa kebobrokan moral dikalangan anak Sekolah Dasar. Hal ini sering kita lihat melalui media masa ataupun media elektronik ataupun dunia nyata secara langsung.

Belum lama ini saat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sebuah sekolah di Rejang Lebong tepatnya di MIM 10 Karang Anyar peneliti mendapati anak yang suka berbicara kotor. Tidak hanya itu peneliti juga

⁹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, 2013). 28

mendapati postingan anak di media sosialnya dengan foto mengacungkan jari tengah kemudian disauti komentar oleh teman-temannya dengan perkataan yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak-anak. Itu adalah beberapa gambaran kecil yang benar-benar terjadi di tempat kita yang mana hal tersebut menggambarkan bahwasannya kemerosotan moral telah terjadi di kalangan anak-anak.

Selain dari beberapa kasus yang peneliti temui secara langsung tersebut, peneliti juga mendapati kasus kemerosotan moral yang terjadi diluar daerah melalui berita online yang mana hal ini bisa dikatakan sangat parah dimana seorang siswi kelas 2 Sekolah Dasar yang diperkosa oleh 4 kakak kelasnya. Kasus ini terjadi di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi tepatnya pada tanggal 26 Februari 2020 silam¹⁰. Beberapa kasus tersebut menggambarkan bahwa masih banyaknya persoalan di kalangan sekolah dasar. Yang mana kasus-kasus kebobrokan moral sebagaimana dijelaskan sebelumnya diharapkan dapat teratasi dengan kurikulum 2013. Namun kurikulum 2013 tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan karena dirasa belum maksimal dalam penerapannya.

Salah satu permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu pelaksanaan kurikulum 2013 yang tidak serentak antara sekolah yang dibawah naungan Kemendikbud dengan Madrasah yang dinaungi Kemenag hal ini sebagaimana disampaikan oleh Solekhul Amin dalam jurnalnya yang berjudul *Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat*

¹⁰<https://m.liputan6.com/regional/read/4200621/nestapa-bocah-sd-korban-pencabulan-kakak-kelasnya-di-jambi> (Diakses: 30 Januari 2021)

SD/Mi. Karena dualisme kepengurusan pendidikan ini mengakibatkan kurangnya koordinasi sehingga terdapat perbedaan penerapan kurikulum antara keduanya¹¹.

Permasalahan lainnya yang menjadi hambatan dalam kurikulum 2013 yaitu adanya pemahaman multi tafsir dalam implementasinya. Sebagai contoh dalam penggunaan pendekatan saintific terdapat lima langkah pokok : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Terkait mengkomunikasikan tersebut terdapat perbedaan interpretasi berdasarkan jenjang pendidikan. Ada yang menafsirkan mengkomunikasikan sebagai atau menyampaikan apa yang telah diperoleh kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Namun ada pula yang menginterpretasikannya sebagai berjarang menggunakan internet seperti email untuk berkomunikasi dengan ahli bidang tertentu¹² Berdasarkan persoalan di atas, maka sangat dibutuhkan suatu konsep pendidikan Islam, yang mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman yang dapat membantu dalam memperbaiki krisis karakter peserta didik karena pada dasarnya pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan duniawi melainkan juga pendidikan akhlak. Abuddin Nata merupakan tokoh pendidikan Islam modern yang banyak sumbangsinya bagi pendidikan Islam melalui karya karyanya. Secara sederhana beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam

¹¹ Solekhul Amin, *“Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/Mi”* Al-Bidayah 5.2 (2013) : 275

¹² Syarwan Ahmad, *“Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah”* Majelis Pendidikan Daerah Aceh : Jurnal Pencerahan 8.2 (2014), 103-104

sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam¹³.

Selanjutnya menurut Abuddin Nata, visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keIslaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan harus mengalami perubahan¹⁴. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional. Yaitu menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global.

Pemikiran Abuddin Nata memenuhi syarat dan layak untuk dikaji karena beberapa hal. Di antaranya yaitu, *pertama* sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, beliau selalu melahirkan pemikiran yang menyesuaikan dengan semangat dan jiwa pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan melalui buku-bukunya antara lain, Ilmu Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Metodologi Studi Islam, Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Perspektif Islam tantang Pola Hubungan Guru dan Murid, dan lain sebagainya.

Kedua, riwayat hidupnya dengan latar belakang yang aktif dalam aktivitas dunia pendidikan. Demikian pula dilihat dari segi keahliannya beliau juga kerap menghasilkan karya ilmiah, esai, artikel, dan sejumlah ensiklopedi Islam

¹³ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), 179

¹⁴ M Hidayatullah Furqan, *Guru Sejati: Pembangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) 17

Indonesia selain dari menuangkan pengetahuan, keilmuan dan pemikirannya melalui berbagai buku yang ditulisnya. *Ketiga*, pola pemikirannya yang tidak terlepas dari adanya pengaruh pemikiran-pemikiran besar Islam yang telah ada. Konsep serta gagasan beliau terhadap pendidikan Islam khususnya di Indonesia tersebut sejalan dengan keahlian yang beliau miliki.

Beberapa aspek tersebut menyakinkan penulis untuk meneliti tokoh ini dikarenakan telah memenuhi tiga indikator, yang terdiri dari integritas tokoh, karya-karya yang dihasilkan, pengaruh serta kontribusinya di dalam dunia pendidikan Islam. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "**Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013** "

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh atau keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu ditetapkannya fokus masalah. Dimana fokus masalah dari penelitian ini yaitu hanya pada konsep pendidikan Islam perspektif pemikiran Abuddin Nata mengenai prioritas kegiatan pendidikan Islam dan kaitan/relevansinya dengan Kurikulum 2013.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata.
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai konsep pendidikan Islam dari salah satu Tokoh pendidikan Islam di Indonesia, Abuddin Nata mengenai prioritas kegiatan pendidikan Islam dalam menghadapi era global dan mengetahui bagaimana relevansinya dengan Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan peneliti tentang konsep pendidikan Islam Abuddin Nata mengenai prioritas kegiatan pendidikan Islam dan mengetahui relevansinya dengan kurikulum 2013. Sebagai sumbangan bagi pengembangan Pendidikan Islam yang lebih baik bagi masa mendatang.
- b. Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dijadikan pijakan ataupun pertimbangan dalam rangka mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter serta mampu menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

- c. Dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca tentang pentingnya Pendidikan Islam.
- d. Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.
- e. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang Pendidikan Islam

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep

Secara etimologi, istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, yang artinya sesuatu yang dipahami¹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) konsep memiliki arti yaitu gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan². Adapun definisi konsep menurut para ahli diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dalam bukunya "*the classical theory of concepts*" Aristoteles menerangkan bahwasannya konsep adalah penyusun utama dalam suatu pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.
- 2) Menurut Bahri, konsep merupakan satuan arti yang dapat mewakili sejumlah objek dengan ciri yang sama.
- 3) Menurut Singa Rimbun dan Effendi, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama atau sejenis³.

¹Wikipedia, *Konsep*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep> (Diakses: pada tanggal 19 Januari 2021)

²Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520

³Syimbianplanet.net, *Pengertian Konsep*. <https://syimbianplanet.net/pengertiankonsep/> (Diakses: pada tanggal 19 Januari 2021)

Sehingga dengan demikian konsep dapat diartikan sebagai gambaran umum, abstrak, pendapat, rancangan, yang telah dipikirkan oleh seseorang.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan istilah yang berasal dari kata “didik”, dengan diberi awalan “pe” dan disertai dengan akhiran “an” yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Awalnya istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian kata “*pedagogie*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan sedangkan dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan “*tarbiyah*”⁴.

Sedangkan arti pendidikan menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara⁵.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan, usaha sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan atau pertolongan yang diberikan terhadap anak didik

⁴Tabroni dkk. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam : Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. (Jakarta; Prenada Media Group 2018)

⁵ Amos Neolaka dan Grace Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar : Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. (Jakarta: Prenada Media Group 2015), h. 11-12

baik di sekolah maupun diluar sekolah sehingga memperoleh suatu perubahan prilaku(mental) ke arah yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Istilah pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan : *Al-T'lim*, *Al-Tarbiyah* dan *Al-Ta'dib*. Kata *Al-Ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *dlama*, yang memiliki arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Kemudian *Tarbiyah* sendiri merupakan masdar dari kata *rabba* yang memiliki arti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan *Al-Ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba*, yang berarti dalam proses mendidik lebih ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti anak didik, orientasi kata Al-qur'an. *Al-ta'dib* lebih difokuskan pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia⁶. Pendidikan Islam secara umum memiliki pengertian yaitu usaha dan asuhan terhadap peserta didik agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari pribadi peserta didik tersebut dikemudian hari yang mana dalam pelaksanaannya di dasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut M. Arifin, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa muslim yang bertaqwa dengan mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar (fitrah)

⁶ Mahfud, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: CV.Budi Utama 2015), 7-8

anak didik melalui aturan Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangnya.

- 2) Menurut Zakiah Dradjat, Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim⁷.
- 3) Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai tuntunan Islam⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut penulis yaitu, suatu usaha dan asuhan terhadap peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi kemanusiaannya yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada ajaran Islam.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwasannya konsep pendidikan Islam merupakan gambaran umum, abstrak, pendapat, rancangan, yang telah dipikirkan oleh seseorang mengenai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini peneliti mengkaji mengenai pemikiran seorang Abuddin Nata.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *curir* dan *curere*. *Curir* memiliki arti “pelari” dan *curere* berarti “tempat berpacu”. Dalam bahasa Prancis, kurikulum merupakan istilah yang berasal dari kata *courir* yang memiliki arti berlari (*to*

⁷ Mahfud, dkk, 8

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 129

run). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* sehingga diperoleh medali atau penghargaan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculum* dengan pengertian *a running course* atau sebuah perjalanan mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut istilah kurikulum kemudian diadaptasi kedalam dunia pendidikan lalu diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal hingga akhir program demi ijazah⁹.

Sedangkan pengertian kurikulum menurut para ahli yaitu sebagai berikut : Menurut S. Nasution, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kemudian Ralph Tyler mendefinisikan bahwa kurikulum adalah pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya¹⁰.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum adalah, seperangkat mata pelajaran yang dirancang sedemikian rupa yang harus ditempuh sebagai bagian dari proses mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.

⁹ Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017). 3

¹⁰Muhammad Busro dan Siskandar. 3-4

b. Kurikulum 2013

1) Hakikat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun 2013/2014 dan tergolong kurikulum baru. Kurikulum ini merupakan bentuk eskalasi (pengembangan) dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kemudian yang semula kedudukan kompetensi diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*)¹¹.

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus

¹¹ M. fadhilah,, *Implementasi Kurikulum 2013 cet.1* (AR-RUZ MEDIA : Yogyakarta 2014), 13

dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain, antara soft skills dan hard skills tertanam harmonis sehingga seimbang, berdampingan, dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, diharapkan bahwasannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi serta menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya¹².

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dalam penerapannya tersebut menginginkan adanya peningkatan keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* yang mana komponennya terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter hal ini merupakan hasil analisa dan pengamatan dari berbagai pihak mengenai perlunya penanaman kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency an character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta tuntutan teknologi. Hal tersebut penting untuk menjawab tantangan dari

¹² M. fadhilah., *Implementasi Kurikulum 2013 cet.1* (AR-RUZ MEDIA : Yogyakarta 2014), 14

arus globalisasi, berperan serta dalam pembangunan masyarakat, dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif, terhadap berbagai perubahan¹³.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter sebagai lanjutan dari keseimbangan dari *soft skill* dan *hard skill* yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter tersebut diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

2) Visi Misi kurikulum 2013

Secara *terminologi*, visi yaitu tujuan jangka panjang, cita masa depan, keinginan besar yang ingin diwujudkan, angan-angan, khayalan, dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan¹⁴. Sehingga dengan demikian visi kurikulum 2013 merupakan tujuan jangka panjang atau sesuatu yang hendak dicapai dari kurikulum 2013 itu sendiri. Jika berbicara mengenai visi maka tidak dapat terlepas dari misi, misi sendiri memiliki arti tugas, perutusan, utusan.

Dengan demikian misi terkait dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai visi atau tujuan jangka penjang

¹³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta:), 6

¹⁴ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010),33

yang telah ditetapkan¹⁵. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya misi kurikulum 2013 merupakan tugas yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan dari kurikulum 2013 itu sendiri.

Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pendidikan nasional maka visi dan misinya sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional. Sehingga visi dari kurikulum 2013 adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat berwibawa, untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman¹⁶.

Selanjutnya misi kurikulum 2013, adapun misi tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia
- (b) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di setiap tingkatan
- (c) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global
- (d) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat, dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.¹⁷

¹⁵ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 38

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara 2018), 17

¹⁷ E. Mulyasa, 17

(e) Meningkatkan kesiapan masukan dan proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral¹⁸.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya visi dan misi kurikulum 2013 yang sejalan dengan visi serta misi pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat berwibawa, untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang sehingga tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang proaktif dan mampu menjawab tantangan zaman melalui poin-poin yang terdapat pada misi kurikulum 2013 tersebut.

3) Tujuan kurikulum 2013

Tujuan dalam suatu kurikulum menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan¹⁹. Dengan demikian tujuan kurikulum 2013 merupakan gambaran manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses penerapan kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum 2013 yang merupakan bagian dari pendidikan nasional maka tujuan dari kurikulum 2013 tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mana diampaikan bahwasannya tujuan pendidikan nasional yang mana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal III dikemukakan bahwa :

¹⁸ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 18

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Seminar Sejarah Nasional V*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 2018), 64.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkann kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Secara makro, pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan sosial yang positif, serta memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh²⁰.

Secara mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia sendiri²¹.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari kurikulum 2013 yaitu terciptanya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan wsarga Negara yang beriman, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu

²⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 18

²¹E. Mulyasa, 19

berkomunikasi dan berkontribusi pada kehidupan sosial masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

4) Prinsip kurikulum 2013

Prinsip merupakan gambaran landasan operasional, dalam bahasa Inggris prinsip diterjemahkan dari kata *principle* yang berarti asas, dasar, prinsip dan pendirian²². Sehingga dengan demikian prinsip kurikulum 2013 yaitu landasan operasional atau dasar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran 2013. Adapun dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (a) Berpusat pada peserta didik
- (b) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- (c) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika
- (d) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang
- (e) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna²³.

Dalam penerapan kurikulum 2013, pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketrampilan dan bertindak merupakan hasil rancangan yang diberikan melalui teori berbasis kompetensi. Sedangkan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang memengaruhi pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang merupakan tujuan dari pendidikan karakter pada kurikulum 2013²⁴.

²² Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 87

²³ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 181

²⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta:), 7

Dengan demikian kurikulum 2013 berbasis kompetensi memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya, kemampuan bersikap, berpengetahuan dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter menekankan pada peningkatan kualitas (mutu) proses dan hasil pendidikan yang memengaruhi pembentukan budi pekerti dan akhlak. Hal ini bukan tanpa tujuan melainkan melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi pula bukan hanya sekedar tanggung jawab satu pihak terutama pihak sekolah semata, melainkan tanggung jawab semua pihak: orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 dengan koordinasi, komunikasi, dan jalinan kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah; baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasa²⁵.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter tidak hanya terpaku pada pengembangan pengetahuan melainkan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tak terbatas bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketrampilan dan bertindak serta menekankan pada peningkatan kualitas

²⁵ E. Mulyasa, 12

proses dan hasil pendidikan yang memengaruhi pembentukan budi pekerti dan akhlak. Serta dalam penerapan kurikulum 2013 ini pula tidak hanya bentuk tanggung jawab satu pihak melainkan seluruh pihak mulai dari orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar diperoleh hasil yang maksimal.

5) Implementasi kurikulum 2013

Implementasi merupakan bahasa lain dari penerapan. Setiap penerapan kurikulum paling sedikit mengandung dua jenis standar yang menjadi acuan dalam penerapan kurikulum tersebut. Dua jenis standar tersebut berupa standar akademis yang merefleksikan pengetahuan dan keterampilan kemudian standar kompetensi merupakan hasil kegiatan yang telah didemonstrasikan oleh peserta didik²⁶.

Standar yang dijadikan acuan dalam implementasi Kurikulum 2013 revisi adalah kriteria minimal, yang dirumuskan secara eksplisit dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Dalam menetapkan Standar Nasional Pendidikan, konsensus merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan desentralisasi secara utuh dan menyeluruh (*kafah*). Dalam hal ini bukan hanya melibatkan satu pihak saja melainkan seluruh komponen masyarakat sehingga dapat melahirkan dialog yang produktif antara sistem pendidikan dengan *stakeholdernya* yang mana jika dialog ini

²⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 21

dilakukan secara efektif akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat terhadap mutu pendidikan nasional²⁷.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwasannya penetapan standar dalam implementasi kurikulum yang merupakan jaminan bagi laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas nasional perlu melibatkan setiap lapisan masyarakat sehingga tercipta dialog antara sistem pendidikan dan *stakeholder*-nya yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pada hakikatnya kurikulum 2013 revisi adalah kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan perubahan terhadap empat standar yakni, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses dan standar penilaian pendidikan. Yang mana Standar tersebut bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat²⁸.

Adapun penjelasan mengenai empat standar yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 tersebut yakni sebagai berikut :

(a) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kualifikasi kemampuan peserta didik

²⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 21

²⁸ E. Mulyasa, 12

yang diharapkan dapat dicapai, setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah²⁹.

Secara operasional kompetensi lulusan dapat dijelaskan sebagai berikut, dalam hal ini penulis hanya mendeskripsikan standar kompetensi lulusan pada tingkat Sekolah Dasar :

- (1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan³⁰
- (2) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.
- (3) Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, sedangkan standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi³¹.

Adapun standar kompetensi lulusan untuk SD/MI/SDLB/ Paket A yang meliputi dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan adalah sebagai berikut:

²⁹ E. Mulyasa, 22

³⁰ *Ibid.*, 23

³¹ *Ibid.*, 23

(1) Dimensi Sikap

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki kompetensi pada dimensi sikap yakni memiliki perilaku yang mencerminkan sikap, 1) Beriman dan bertanggung jawab kepada Tuhan YME, 2) berkarakter, jujur, dan peduli. 3) bertanggung jawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.

(b) Dimensi Pengetahuan

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut :

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, dan 4) budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara³².

(c) Dimensi Keterampilan

Lulusan SD/MI/Paket A memiliki keterampilan berpikir dan bertindak : 1) kreatif, 2) produktif, 3) kritis, 4) mandiri, 5)

³² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 24

kolaboratif, 6) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan³³.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya standar kompetensi kelulusan mencakup tiga dimensi yaitu dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan.

(b) Standar Isi

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan³⁴.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Standar Isi adalah tingkat kompetensi dan kompetensi inti yang terdiri dari kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang mana disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

(c) Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara

³³ E. Mulyasa, 26

³⁴ *Ibid.*,30

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik³⁵.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya standar proses adalah standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga pengawasan proses pembelajaran.

(d) Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian pendidikan dasar dan menengah terdiri atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik yang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan yang diadakan dalam bentuk ulangan, penugasan, pengamatan dan bentuk lainnya. Penilaian hasil belajar tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan³⁶. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dengan tujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran

³⁵ E. Mulyasa, 34

³⁶ *Ibid*, 36

yang diadakan dalam bentuk ujian sekolah sebagai penentu kelulusan. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dengan tujuan untuk menilai kompetensi lulusan secara nasional yang dilakukan dengan ujian nasional³⁷.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Standar penilaian Pendidikan merupakan kriteria penentu ketercapaian hasil belajar yang dilakukan yang mana dalam pelaksanaannya terdiri dari penilalain oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan, penilaian oleh pemerintah. Sesuai dengan standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar harus memperhatikan prinsip-prinsip yaitu; shahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Mengacu pada hal tersebut maka, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga kajian yang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan hal tersebut berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian oleh peneliti saat ini, diantaranya:

³⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara) 2018, 36-37

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aida Dwi Rahmawati tahun 2013, yang berjudul “*Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Pemikiran Abuddin Nata dan Relevansinya terhadap praktek Pendidikan Islam*” yang mana penelitian ini membahas tentang pemikiran Abuddin Nata tentang Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan praktek Pendidikan Islam yang mana pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam tentang pendidik dan peserta didik dalam praktek pendidikan Islam sangat relevan. Selain mendorong terciptanya akhlak mulia namun juga meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh penulis yaitu terletak pada pemikiran Abuddin Nata mengenai konsep pendidikan Islam. Namun dari segi perbedaan penelitian ini membahas tentang relevansi konsep pendidikan Islam dari segi pendidik dan peserta didik dengan praktek pendidikan Islam sedangkan penulis melakukan penelitian relevansi konsep pendidikan Islam dengan kurikulum 2013.

Kedua, jurnal penelitian Ilma Ayunina 2019 tentang “*Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital(Studi Analisis Pemikiran Abuddin Nata)*”. Yang mana tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Prof Abuddin Nata menjadi pengaruh terhadap peserta didik tentang kemajuan teknologi yang sangat pesat agar tidak salah arah. Yang mana hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai pendidikan modern dari segi kurikulum 2013 yang mengedepankan teknologi informasi.

Ketiga, jurnal penelitian Aida Dwi Rahmawati 2019, yang berjudul “*Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 perspektif Abuddin Nata*”, yang mana

dalam penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan Abuddin Nata dan kaitannya dengan era 4.0 yang mana pemikiran Abuddin Nata mengenai hal ini bahwa ia memandang bahwa kemampuan mendidik secara kreatif perlu dikuasai oleh pendidik dan merupakan konsep *Continous Improvemen Skill*. Dari sini dijelaskan pula bahwa upaya kreatif tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang sudah ada dengan demikian penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yang mana membahas konsep pendidikan Islam dan kaitannya dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat kita ketahui bersama bahwasannya sudah banyak penelitian yang membahas mengenai pemikiran Abuddin Nata tentang Konsep Pendidikan Islam dari berbagai aspek namun pada skripsi ini yang diangkat oleh penulis lebih membahas tentang konsep pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata dan relevansinya dengan Kurikulum 2013. Yang nantinya diharapkan mampu memberi warna baru dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada terdahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah¹.

Sumber lain menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan atau *Library Research* merupakan jenis karangan ilmiah yang mencakup berbagai macam pendapat atau pandangan serta pemikiran dari pakar yang membahas persoalan seputar masalah penelitian, penelaahan, dan perbandingan pendapat hingga penarikan kesimpulan². *Library Research* mengandalkan data yang hampir seluruhnya diperoleh dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, karena *Library Research* sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.³

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kritis yang selanjutnya diinterpretasikan menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan deskriptif kritis digunakan karena lebih menekankan

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 95

² Haryanto A.G, dkk *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta : EGC, 2000), 28

³ Mukhtar, *Metode Praktik Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta : Referensi, 2013), 6

pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang dengan mengandalkan teori- teori dan konsep-konsep yang ada berdasarkan penulisan- penulisan yang mengarah kepada pembahasan. Selanjutnya pendekatan *interpretative* digunakan karena pendekatan *interpretative* merupakan pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian kepustakaan sehingga model ini sangat relevan dengan interpretasi naskah tulisan. Pendekatan ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti yang mana konteks penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti¹.

B. Desain Penelitian

Sama dengan penelitian lainnya penelitian kepustakaan juga memerlukan langkah kerja yang sistematis. Tahapan dalam mendesain penelitian secara umum terdiri dari : tahap perencanaan,tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Yang mana penjelasannya yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari : Identifikasi masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, membuat metode analisis, dan menetapkan sumber data².

Adapun penjelasan tahap-tahap perencanaan tersebut yaitu sebagai berikut :

¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : CV.Literasi Nusantara Abadi, 2020), 31

² *Ibid.*, 55-58

a. Identifikasi Masalah

Setiap penelitian pasti berangkat dari permasalahan yang ingin diketahui atau dipecahkan. masalah yang dimaksud dalam penelitian kepustakaan sama dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian lapangan (*field research*). Masalah diangkat melalui keresahan yang dirasakan ketika melihat suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Yang mana dalam menjelaskan permasalahan atau pemecahan tersebut dilakukan melalui kajian kepustakaan³.

Dalam hal ini peneliti mengangkat masalah mengenai keresahan peneliti, ditengah era globalisasi pada saat ini terdapat berbagai kecenderungan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat salah satunya yang paling menonjol adalah kemerosotan moral yang tidak hanya mempengaruhi orang dewasa namun juga mulai dari anak-anak dan persaingan tanpa batas dari berbagai sendi kehidupan yang menuntut agar adanya perbaikan mengenai moral dan kualitas Sumber Daya Manusia. Berdasarkan hal tersebut pada saat ini pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan tengah menggalakkan Kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter yang dinilai mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman atau yang dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013. Namun dalam penerapannya masih jauh dari yang diharapkan selain itu sebagaimana kita ketahui bahwasannya

³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Malang : CV.Literasi Nusantara Abadi, 2020), 56

kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum pendidikan nasional bukan kurikulum pendidikan Islam.

Mengenai hal ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai apakah kurikulum 2013 tersebut dapat digunakan dan dikaitkan dengan pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih pandangan dari seorang tokoh pendidikan Islam yaitu Abuddin Nata yang mana beliau membahas mengenai pendidikan Islam di era global dan prioritas kegiatan pendidikan Islam khususnya di era global, maka dari kedua komponen tersebut peneliti akan melihat apakah ada kaitan antara konsep pendidikan Islam yang diajukan oleh Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013 yang tengah dilaksanakan pada saat ini.

b. Menentukan Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian kepustakaan mengacu pada kerangka filosofis atau paradigm yang ditetapkan. Dalam penelitian ini dimana paradigma tersebut berupa paradigma kerangka transformatif. Paradigma kerangka transformative sendiri bertujuan memuat agenda aksi demi perubahan yang dapat mengubah kehidupan individu, masyarakat, dan bahkan kehidupan para peneliti sendiri⁴. Sehingga tujuan umum dari penelitian ini yaitu diharapkan terdapat perubahan dari masyarakat dengan terbentuknya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berkarakter.

⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : CV.Literasi Nusantara Abadi, 2020),

Selanjutnya tujuan khusus, secara khusus tujuan penelitian yaitu, menemukan membuktikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan tema penelitian. Sehingga tujuan khusus dari penelitian ini yaitu menemukan konstruksi pemikiran Abuddin Nata tentang konsep pendidikan Islam mengenai prioritas kegiatan pendidikan Islam yang mana temuan tersebut dikaitkan dengan Kurikulum 2013.

Secara umum, hasil penelitian memiliki beberapa kegunaan sebagai diantaranya : Memahami masalah, jika data yang diperoleh memperjelas suatu masalah atau memperjelas informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya diketahui. Memecahkan masalah, jika data yang diperoleh berguna untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan masalah. Mengantisipasi masalah, jika data yang diperoleh berguna untuk mengupayakan agar masalah tersebut tidak terjadi⁵.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kegunaan dari penelitian ini yaitu memecahkan masalah yang mana data yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk meminimalisir mengenai kemerosotan moral serta menjadi salah satu upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

c. Menentukan Metode Analisis

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam melakukan analisis data. Dalam penelitian kepustakaan hanya digunakan Analisis teks dan wacana, dengan berbagai cara yang dapat dilakukan yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi. Metode

⁵Amir Hamzah, 56

analisis isi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan teks berupa kata-kata, makna gambar, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan⁶. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti menganalisis mengenai gagasan yang disampaikan oleh Abuddin Nata tentang pendidikan Islam dan prioritas kegiatan pendidikan Islam.

d. Menetapkan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier. Dokumen primer merupakan bahan pustaka yang menjadi kajian utama. Dokumen sekunder merupakan bahan pustaka yang bisa menjelaskan mengenai dokumen primer. Sedangkan dokumen tersier merupakan dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedi, dan indeks komultif⁷.

Dalam hal ini peneliti menggunakan karya Abuddin Nata yang berjudul *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Kapita Selekta Pendidikan Islam, dan Ilmu Pendidikan Islam* sebagai dokumen atau data primer. Kemudian untuk dokumen sekunder berupa buku karya Abuddin Nata diluar dokumen primer, jurnal yang mengkaji tentang pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, serta *e-book* yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

⁶*Ibid.*, 74

⁷Amir Hamzah, 58

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari : Menentukan metode kepustakaan (pendekatan kepustakaan), pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data.

Adapun penjelasan tahap-tahap perencanaan tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan Metode Kepustakaan

Dalam melakukan penelitian kepustakaan peneliti perlu menentukan metode kepustakaan yang akan digunakan terlebih dahulu. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti menggunakan metode kepustakaan berupa metode pendekatan deskriptif kritis dan pendekatan *interpretative*⁸. Metode deskriptif kritis digunakan untuk menganalisis sumber-sumber dan data-data berdasarkan penulisan-penulisan yang mengarah pada pembahasan. Kemudian pendekatan *interpretative* digunakan untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam hal ini peneliti mengkaji tentang pengalaman Abuddin Nata. Pendekatan *interpretative* merupakan pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian kepustakaan.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik masalah yang akan atau sedang dilakukan proses penelitian (diteliti). Yang mana dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik dokumenter. Teknik dokumenter yaitu

⁸*Ibid.*, 59

teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang relevan dengan penelitian ini berkenaan dengan pemikiran Abuddin Nata dan Kurikulum 2013.

c. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan data atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Berkenaan dengan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yaitu teknik analisis yang mendalam mengenai isi suatu informasi atau tercetak dalam media masa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka sumber data diperoleh dari bahan kepustakaan. Dalam hal ini peneliti menalisis mengenai konsep pendidikan Islam Abuddin Nata mengenai prioritas pendidikan Islam serta menganalisa kaitannya dengan kurikulum 2013.

d. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji keabsahan data yang meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilita), dan *confirmability*

(obyektifitas) sebagaimana uji keabsahan data pada penelitian kualitatif umumnya⁹.

c. Tahap akhir

Tahap akhir terdiri dari simpulan dan saran. Kesimpulan adalah pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, dan pembahasan. Saran adalah usul atau pendapat dari peneliti yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi objek penelitian, kemungkinan penelitian lanjutan, dan rekomendasi sampai hasil.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan (penelitian lapangan)¹⁰. Sehingga sumber data primer dapat diartikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : CV.Literasi Nusantara Abadi, 2020), 63

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013),

data yang diperoleh dari sumber pustaka (buku). Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu diperoleh dari buku karangan Abuddin Nata asli yaitu : Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Rajagrafindo Persada. 2010).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data¹¹. Dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur literatur kepustakaan yang bersifat mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang telah membahas mengenai pemikiran Abuddin Nata mengenai konsep pendidikan Islam yang relevan melalui buku, jurnal, *e-book*, dan lain-lain.

Adapun buku yang dijadikan peneliti sebagai sumber sekunder berupa buku karya Abuddin Nata lainnya diluar seumber data primer seperti buku *Studi Islam Komprehensif,, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* dan lain-lain. Kemudian jurnal yang menguatkan teori atau data yang ditemukan seperti jurnal mengenai pendidikan Islam, ataupun jurnal mengenai kurikulum 2013. Selanjutnya *e-book*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *e-book* ketika buku yang diinginkan tidak ada diperpustakaan. Beikutnya peneliti menggunakan skripsi penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai pemikiran Abuddin

¹¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, 2010), 13

Nata, peneliti gunakan untuk memuat informasi terdahulu yang kemudian peneliti kembangkan. Dan lain-lain yang relevan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan dalam menghimpun informasi yang relevan dengan topik dan masalah yang akan atau sedang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan¹².

Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori dan metodologi. Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu *library research*, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek yang sesuai dengan pembahasan yang dimaksud¹³. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumenter.

Teknik dokumenter yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang diperoleh melalui buku, makalah, artikel, atau web, jurnal (internet) ataupun referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini buku, makalah, artikel, web, jurnal, ataupun referensi lainnya sesuai dengan yang telah dijabarkan pada sumber data di atas. Teknik dokumenter

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), 308

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 24

merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini¹⁴.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data memiliki kegunaan yaitu mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti¹⁵.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data berupa *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik analisis yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Weber dalam Moeloeng mengatakan, *content analysis* merupakan metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis¹⁶. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini yaitu, menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, menganalisis data.

¹⁴ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 234

¹⁵ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), 59

¹⁶ Lexi J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Uji keabsahan data dapat dilakukan bersamaan ketika melakukan validasi hasil penilitan. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)¹⁷.

Agar data dalam penelitian ini (*library research*) dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Dengan demikian uji keabsahan data yang sesuai dan dapat dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang di sajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Dalam aspek *credibility* ini peneliti melakukan pengujian yaitu dengan cara pengujian sebagai berikut :

- a. Cara peningkatan ketekunan atau kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian kepastian data dan urutan peristiwanya dapat direkam secara pasti dan sistematis. Mengapa dengan meningkatkan ketekunan bisa meningkatkan kredibilitas data ? Meningkatkan ketekunan itu

¹⁷Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : CV.Literasi Nusantara Abadi, 2020),

ibaratkan kita mengecek soal ketika ujian, meneliti kembali tulisan dalam makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak, dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati¹⁸.

Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian ilmiah lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan bukan tanpa tujuan melainkan dengan demikian agar wawasan semakin luas dan tajam sehingga dapat dipergunakan untuk memeriksa kembali apakah data yang peneliti peroleh dapat dipercaya atau tidak.

b. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti¹⁹. Dalam hal ini peneliti menggunakan referensi buku karangan asli tokoh yaitu *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam* dan karya lain beliau yang relevan dengan penelitian bukan mengcopy dari hasil karya orang lain.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), 371

¹⁹ Sugiyono, 375

c. Mengadakan *membercheck*

Membercheck dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. dengan demikian tujuannya agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan²⁰.

Disini dalam melakukan *membercheck* peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing dimana mungkin ada data yang disepakati, ditambah atau dikurang bahkan ada yang ditolak. Selanjutnya bila ada kesepakatan antara peneliti dengan pembimbing maka peneliti meminta tanda tangan melalui blanko bimbingan sebagai bukti telah melakukan *membercheck*.

2. Pengujian *Transferbility*

Transferbility merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan. Oleh sebab itu, agar penelitian dapat dipahami orang lain sehingga ada kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya²¹.

3. Pengujian *Dependability*

Dependability atau realibilitas adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan

²⁰ *Ibid.*, 376

²¹ *Ibid.*, 377

penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sebagai perumpamaan yaitu, bisa dimulai ketika bagaimana peneliti menentukan masalah, terjun ke proses penelitian, memilih sumber data, melaksanakan analisis data sampai pada pembuatan hasil laporan penelitian.

4. Pengujian *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* ini merupakan hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Intinya dalam proses penelitian jangan sampai proses tidak ada namun ada hasilnya²².

²² *Ibid.* 378

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisis mengenai pemikiran Abuddin Nata tentang konsep pendidikan Islam serta kaitannya dengan kurikulum 2013 yang terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut : biografi Abuddin Nata, konsep pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata, relevansi konsep pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013.

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Biografi Abuddin Nata

a. Riwayat Hidup

Abuddin Nata, lahir di Desa Cibuntu, tepatnya di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Jawa Barat, pada tanggal 2 Agustus 1954. Ia dilahirkan dari seorang ayah bernama M. Nata (Alm) yang berprofesi sebagai seorang petani kecil serta sebagai guru mengaji. Dan ibunya yang bernama, Siti Aisyah (Alm.) merupakan seorang ibu rumah tangga¹.

Beliau memiliki istri bernama Elisah Angriani, yang berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai seorang Komisaris di sebuah perusahaan. Dari pernikahannya ia memiliki seorang putera yang bernama, Elta Diarsyah yang merupakan seorang sarjana Teknik Fisika ITB dan kini menjabat sebagai sebagai Direktur PT. Elco. Beliau juga memiliki seorang

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 373

putri bernama Bunga Yustisia, Sarjana Komputer Universitas Bina Nusantara yang tengah menempuh pendidikan S2 di IPB. Kedua putera dan puteri beliau tersebut telah berumah tangga dan beliau juga telah memiliki dua orang cucu yang bernama, Syafiyah Lathifa dan Kayla Zahrah dari pernikahan anak-anaknya². Alamat tempat tinggal saat ini berada di Jalan Akasia RT 002/012 nomor 54 Pamulang Timur, Tangerang Selatan Banten.

b. Riwayat Pendidikan

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Diniyah, tepatnya di Jati Pinggir Tanah Abang, Jakarta Barat pada tahun 1961 hingga tahun 1965. Kemudian setelah lulus dari Mdrasah Diniyah ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Wajib Belajar (MWB) tahun 1965-1968 di daerah Nagrog, Ciampea Bogor. Setelah itu, dilanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA) sambil mondok di Pesantren Nurul Ummah di alamat yang sama selama 4 tahun dan tamat pada tahun 1972.

Pendidikan selanjutnya ia melanjutkan pada Pendidikan Guru Agama 6 Tahun atau PGA 6 TH sambil mondok di Pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber, Serang Banten dan selesai pada tahun 1974. Setelah itu, ia memperoleh sarjana muda *Bachelor of Art* (B.A.) pada tahun 1979, dan sarjana lengkap (Drs.) pada jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Hidayatullah Jakarta, dan tamat pada tahun 1981. Kemudian pada tahun 1991 ia memperoleh gelar Magister (M.A.) tanpa tesis di bidang Studi Islam dan

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003). 415

gelar Doktor (Dr.) bidang Studi Islam diperolehnya pada tahun 1997, masing-masing gelar tersebut diperolehnya dari Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan disertasi berjudul “ Konsep Pendidikan Ibn Sina“. Pada tahun 1999 hingga dengan awal tahun 2000, ia berkesempatan mengikuti Visiting Post Doctorate Program di *Institut of Islamic Studies*, McGill University, Montreal Canada atas biaya *Canadian Internasional Development Agency* (CIDA) dengan focus kajian pada Pemikiran Imam al-Ghazali³.

Semasa Sekolah di PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun, ia tercatat sebagai Ketua Siswa. Selama kuliah disela-sela kesibukannya sebagai mahasiswa, beliau aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang ciputat (1978-1979), Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1978-1979), Ketua badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1980-1981; Pengurus Islamic Centre Pusat 2009-sekarang; Ketua Komisi pada Dewan Riset Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta, sejak 2006 hingga sekarang; Narasumber pada Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia (GMPPM), sejak 2007 hingga sekarang⁴.

c. Riwayat Pekerjaan

Abuddin Nata memulai karirnya sebagai pengajar di Majelis Ta’lim al-Sa’adah Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Dilanjutkan sebagai Dosen

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 411

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 280

Pendidikan Islam pada Perguruan darul Ma'arif Cipete, Jakarta Selatan. Kemudian sebagai Instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an DKI Jakarta. Serta sebagai Peneliti Lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) Jakarta. Selain itu, sebagai Dosen Tidak Tetap pada Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada Tahun 1985 sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada tahun 2004, ia melanjutkan karirnya sebagai dosen Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muhammadiyah Kendari Sulawesi Tenggara, dan berbagai perguruan tinggi lainnya. Di antara jabatan yang pernah beliau jabat antara lain yaitu, mulai tahun 1987 sebagai Sekretaris Balai Praktikum, dan sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam, serta sebagai Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mulai tahun 1996-2004 sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mulai tahun 2010 sebagai Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain pada bidang pendidikan beliau juga memiliki pengalaman lain di bidang non-akademik diantaranya yaitu sebagai penceramah dan khatib pada berbagai masjid di Jakarta dan sekitarnya, pengisi acara dalam mimbar agama dan dialog tentang pendidikan Islam pada Radio Mustang, TVRI/ An-TV, TPI/MNC, dan lainnya. Semasa menjadi mahasiswa aktif menulis di berbagai media massa antara lain : *Harian Umum Pelita*, *Harian Umum Republika*,

*Majalah Mimbar Ulama, Majalah Panji Masyarakat, dan berbagai jurnal lainnya*⁵.

d. Karya-karya Abuddin Nata

Sejumlah buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: *Sejarah Agama* (1990), *Ilmu Kalam* (1990), *Al-Qur'an Hadis (Dirasah Islamiyah Islam)* (1992), *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Dirasah Islamiya), *Metodologi Studi Islam* (1997), *Akhlaq Tasawuf* (1996), *Filsafat Pendidikan Islam* (1995), *Pola Hubungan Guru-Murid* (2001), *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (2001), *Paradigma Pendidikan Islam* (2001), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (2001), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (2002), *Manajemen Pendidikan* (2003), *Pemikiran Pendidikan Islam Arab Pertengahan* (terj.) *Islamic Education Though In Midle Ages* (2003), *Dimensi Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam* (2003), dan sejumlah entri untuk *ensiklopedi Islam* (1989), *Entry Ensiklopedi Islam Indonesia* (1993), *Entri ensiklopedi Islam* (5 jilid) (1996), *Entry Ensiklopedi Al-Qur'an* (1997), *Pedoman Penulisan Skripsi, Thesis, dan Disertasi* (2001), *Membangun Pusat Keunggulan Study Islam* (2002), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (2005), *Pembaharuan Tokoh Pendidikan Di Indonesia* (2005), dan *Buku-buku Agama Islam untuk Sekolah Menengah Lanjutan Atas* (1995), *Filsafat Pendidikan Islam* (Edisi Baru) (2005), *Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran* (2005), *Pendidikan dalam Perspektif Hadis, Kajian Tematik Al-*

⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

Qur'an, Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dan Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen. Dimensi Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam (2001), *Sejarah Pendidikan Islam* (2004), *Sejarah Pendidikan Islam* (2011), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (2009), *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (2012), *Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat* (2012), *Para Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (2005), *Ilmu Pendidikan Islam* (2010).

Dalam buku *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Indonesia* (2003), beliau mencoba menjelaskan latar belakang dan akar masalah yang muncul dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dan menyejikan solusi alternatifnya melalui analisis mendalam.

Buku *Metode Studi Islam*, beliau ingin menawarkan metodologis untuk memahami serta mengkaji Islam agar kajiannya dapat bernilai operasional dan menggerakkan peradaban yang lebih baik. dalam buku ini terdapat tiga tema utama, yakni hakikat dan posisi Islam sebagai salah sat agama dominan di dunia. Kedua berbagai metodologi humaniora modern untuk memahami Islam. Ketiga, model penelitian agama Islam serta berbagai macam contoh aplikasinya selain itu juga membahsa tentanf wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Kemudian diakhiri dengan pokok-pokok gagasan dari ketiga tema tersebut.

Buku *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Abuddin Nata memberikan gambaran tentan pendidikan Islam melalui

berbagai perspektif. Seperti pendekatan normatif perenialis, pendekatan sejarah, pendekatan filsafat, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan manajemen, pendekatan *Information Technology* (IT), pendekatan kebudayaan, pendekatan politik, pendekatan hukum, pendekatan kualitatif, dan pendekatan kuantitatif.

Selanjutnya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dalam buku ini Abuddin Nata memberikan pemahaman mengenai pendidikan, yang mana dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang bersifat filosofis dan pengertian yang bersifat pendidikan dalam arti praktis serta buku ini juga berisi berbagai isu kontemporer pendidikan Islam.

Abuddin Nata juga membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yaitu dalam bukunya *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* yang memiliki korelasi dengan konteks pendidikan, Ilmu pengetahuan, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar agama dan masalah sosial keagamaan. Dalam buku ini penjelasan selalu mengaitkan antara apa yang ingin dikaji dengan dasar utama pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an.

Buku kajian lainnya yaitu *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia* tentang riwayat hidup, gagasan, dan pemikiran beserta usaha-usaha yang telah dilakukan oleh tokoh pendidikan Islam Indonesia. Abuddin Nata ingin mengungkapkan bahwa pendidikan Islam Indonesia tidak terlepas dari kontribusi para tokohnya.

e. Corak Pemikiran Abuddin Nata

Corak pemikiran Abuddin Nata dapat diidentifikasi melalui berbagai judul karya atau tulisan-tulisan beliau tentang agama Islam dan ilmu pendidikan Islam, serta berbagai aktivitasnya di bidang pendidikan. Pemikiran Abuddin Nata merupakan kumpulan pemikiran dari para pakar pendidikan yang dipoles sehingga tercipta konsep yang lebih mutakhir dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman karena dalam karya nya beliau selalu menyinggung tentang pendidikan yang harus sesuai dengan kebutuhan zaman agar tidak mengalami ketinggalan yang dapat menimbulkan suatu kegagalan.

Didukung pula dengan latar belakang pendidikannya selain di sekolah umum, ia juga menempuh sekolah agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran Abuddin Nata adalah pemikiran pendidikan yang berbasis kepada ajaran Islam yang dihubungkan dengan kebutuhan zaman⁶.

Menurut Abuddin Nata, mengkaji tentang agama Islam dan ilmu pendidikan Islam adalah salah satu upaya dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam karena dapat menambah khazanah ilmiah serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman. Dimuat dalam salah satu bukunya, berjudul Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, bahwa kondisi mutu pendidikan Islam masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan lainnya. Ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 6

yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut belum dilakukan secara terencana ⁷.

2. Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata

a. Hakikat Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata

Sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, sehingga hal itu mampu mengubah pusat kebudayaan dan peradaban yang semula berada di Cina, India, Romawi, Persia, dan lainnya pindah ke dunia Islam, sebagaimana terlihat di Baghdad, Mesir, dan lainnya⁸.

Begitu pula awal kemunculannya di Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Peran ini dilakukan, karena beberapa pertimbangan yaitu : *pertama*, Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, adanya hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan. Satu sisi Islam memberikan dasar bagi perumusan visi, misi, tujuan, dan berbagai aspek pendidikan, sedangkan dari sisi lain, Islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk menyampaikan nilai dan praktik ajaran Islam kepada masyarakat. *Ketiga*, Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 6

⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*. (Jakarta: Prenadia Group), 207

untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai kehidupan bidang kehidupan. Itulah sebabnya jika kita maknai bersama jika ayat 1-5 surah Al- Alaq mengandung isyarat pentingnya pendidikan⁹.

Dengan demikian tampak jelas bahwa Islam telah memberi pengaruh besar dan berperan penting dalam kegiatan pendidikan, baik bagi peradaban dunia maupun perkembangan pendidikan di Indonesia.

Menurut Abuddin Nata, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam¹⁰.

Sejalan dengan hal tersebut beliau juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah seluruh upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang dimaksud oleh beliau adalah pendidikan Islam dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dapat membina manusia menjadi insan kamil yang tujuan hidupnya tak lain adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian pendidikan Islam pada intinya yaitu upaya dalam membimbing, mengarahkan, membina manusia sehingga menghasilkan insan yang yang memiliki kepribadian dengan nilai-nilai ajaran Islam dan

⁹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 7-8

¹⁰Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group), 179

berakhlak mulia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang demikian nanti dapat dirasakan manfaatnya.

b. Visi Misi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist, yang mana dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam yang mana penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Dasar religius.

Abuddin nata mengadopsi pendapat dari Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa dasar religious merupakan dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar religious berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, serta memelihara moralitas manusia. Dasar religius ialah dasar yang bersifat *humanism-teocentris*, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah swt dan dapat pula yaitu dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, patuh dan tunduk kepada Allah swt, dalam rangka memuliakan manusia. Dasar religius seperti inilah yang harus dijadikan dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan¹¹.

2) Dasar filsafat Islam.

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 91-92

selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. yang mana dalam filsafat Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak¹².

3) Dasar ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, maupun ilmu pengetahuan sosial, memiliki tujuan dan manfaatnya sendiri-sendiri. Berbagai manfaat ilmu pengetahuan tersebut harus dijadikan sebagai dasar ilmu pendidikan Islam. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam¹³.

Dengan demikian visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari visi kerasulan Nabi Adam *Alaihi as-Salam* hingga kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al- Anbiya 107. Sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, maka misi pendidikan Islam menurut Abuddin

¹² Abuddin Nata, 92-96

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 63

Nata juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam itu Sendiri. Berdasarkan petunjuk dan isyarat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya Abuddin Nata juga menyampaikan bahwasannya visi dan misi pendidikan lebih lengkap dibandingkan dengan visi misi pendidikan Barat. Visi dan misi pendidikan Barat penekanannya hanya pada aspek rasio dan fisik, adapun pendidikan Islam selain pada penekanan rasio dan fisik tersebut terdapat juga penekanan pada aspek spiritual, moral, dan sosial sehingga tercapai kehidupan manusia yang seutuhnya¹⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam itu sendiri. Selanjutnya visi dan misi tersebut bermuara untuk meningkatkan kualitas SDM yang sesuai dengan Qs. Al- Anbiya : 107. Sehingga untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut harus ada keseimbangan antara aspek rasio, fisik, spiritual, moral dan sosial.

c. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata

Menurut Abuddin Nata dalam Ilmu Pendidikan Islam penetapan tujuan pendidikan Islam atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah, dan pencapaiannya secara bertahap, mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi. Selanjutnya ia juga menyampaikan bahwasannya tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan

¹⁴ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 47

fungsinya sebagai kalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan¹⁵.

Tujuan pada hakikatnya adalah sesuatu yang harus atau akan dicapai, maka tujuan pendidikan yaitu sesuatu yang harus dicapai berkenaan dengan kecakapan (kompetensi) di dalam pendidikan. Dalam hal pencapaian kecakapan (kompetensi) Abuddin Nata menyampaikan beberapa tujuan pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan sosial, tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual dan tujuan pendidikan dari segi perpaduan (konvergensi)¹⁶. Yang mana penjelasannya yaitu sebagai berikut :

1) Tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial

Tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial merupakan tujuan pendidikan yang diharapkan dalam masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan sering kali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, negara, ideology, organisasi dan sebagainya. Berdasarkan titik tolak ini, maka tujuan pendidikan yaitu tersosialisasikannya nilai-nilai agama, nilai budaya, paham ideology, dan misi organisasi kepada masyarakat. Dalam tujuan eksternal ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan agama dengan tujuan mensejahterakan dan membahagiakan manusia karena perpegang teguh pada agama¹⁷.

¹⁵ Abuddin Nata, 61

¹⁶ *Ibid.*, 59

¹⁷ *Ibid.*, 57-58

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial yaitu tersosialisasikannya nilai yang sudah diperoleh melalui pendidikan kedalam kehidupan atau penerapan nilai di kehidupan nyata sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat.

2) Tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual

Dengan tujuan ini, maka pendidikan bukanlah mentransformasikan nilai-nilai yang berasal dari luar kepada peserta didik, melainkan lebih bersifat menggali, mengarahkan dan mengembangkan motivasi, minat, bakat dan potensi anak didik agar tumbuh, berkembang dan terbina secara optimal sehingga yang semula terpendam itu menjadi muncul ke permukaan dan menjadi actual dalam realitas. Abuddin Nata mengatakan bahwasannya pendidikan bukan dilihat seperti mengisi air ke dalam gelas, melainkan seperti menyalakan lampu, atau melahirkan energi. Dengan sudut pandang ini, maka pendidikan lebih dipusatkan pada aktivitas peserta didik (*student centris*)¹⁸.

Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut bahwasannya tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual bahwasannya pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri peserta didik tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam teori nativisme Shopenhaur yang mana pendekatan ini mengarahkan pada timbulnya pendidikan yang bersifat demokratis.

¹⁸Abuddin Nata, 59

3) Tujuan pendidikan dari segi perpaduan (Konvergensi)

Dengan pandangan ini satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat dan potensinya yang bersifat individualistik, namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak. Perpaduan antara sisi internal dan eksternal ini sejalan dengan prinsip pendidikan sistem among yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, *Ing ngarso sung tuladha (teacher centris)*, *ing madya mangun karsa (student centris)*, *tut wuri handayani (student centris)*¹⁹.

Sebagaimana disampaikan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwasannya tujuan pendidikan dari segi perpaduan yaitu terdapat perpaduan antara tujuan eksternal (kepentingan sosial) dan tujuan internal (kepentingan individual). Maka dalam hal ini pengembangan minat dan bakat dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh anak dan pengaruh budaya yang berasal luar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwannya tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai kalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Berdasarkan capaian kompetensi yang terdiri

¹⁹ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 59-60

dari aspek kepentingan sosial, kepentingan individual, dan kepentingan konvergensi.

d. Prinsip pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata

Menurut Abuddin Nata prinsip-prinsip pendidikan adalah nilai-nilai pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga hal inilah yang membedakannya dengan pendidikan di luar Islam, baik dari segi kemajuannya maupun manfaatnya bagi masyarakat. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian menjadi watak dan karakter pendidikan Islam²⁰. Yang mana prinsip-prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut :

1) Universal (menyeluruh).

Pendidikan Islam berdasarkan prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.

2) Keseimbangan dan Kesederhanaan.

Dalam prinsip ini pendidikan Islam bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini maupun masa mendatang, secara sederhana yang berapiliasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.

²⁰ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 102

3) Kejelasan.

Prinsip ini memberikan jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan dan krisis.

4) Realisme dan Realisasi.

Kedua prinsip ini berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. terealisasi sesuai dengan kondisi dan kesanggupan individu, sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal²¹.

5) Prinsip Dinamisme.

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbarui dan berkembang. Dia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial, dan masyarakat, bahkan inovasi-inovasi dari bangsa-bangsa lain di dunia²².

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya prinsip pendidikan Islam menurut Abuddin Nata pada hakikatnya sama dengan prinsip-prinsip ajaran Islam pada umumnya. Prinsip-prinsip tersebut pulalah yang menjadi acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan menjadi watak dan karakter pendidikan Islam tersebut.

e. Proses belajar mengajar dalam perspektif Abuddin Nata

Peoses belajar mengajar menurut Abuddin Nata pada hakikatnya merupakan kegiatan interaksi saling mempengaruhi antara guru dan murid dalam

²¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12-14.

²² Abuddin Nata, 14

rangka mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sesuai dengan prinsip wajib belajar dalam Islam, maka kegiatan belajar mengajar tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan terencana dengan baik, sehingga benar-benar berjalan efektif²³.

Selanjutnya beliau juga menyampaikan bahwasannya proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dan fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran karena dalam kegiatan belajar mengajar itulah sesungguhnya pendidikan dan pengajaran dilakukan²⁴.

Sehingga dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwasannya proses pendidikan Islam menurut Abuddin Nata merupakan hal yang sangat penting atau mendasar dari suatu pendidikan yang mana dalam proses belajar mengajar merupakan aksi dan reaksi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran baik yang bersifat kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam Abuddin Nata menyampaikan beberapa prioritas yang diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistik, serta memapu mengaplikasikannya sesuai dengan tingkat usia anak didik dan perkembangan zaman. Yang mana prioritas pelaksanaan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :

²³ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 136

²⁴ Abuddinn Nata, 136

- 1) Pendidikan Islam bukan untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik²⁵.

Berdasarkan pemikiran tersebut Abuddin Nata menyampaikan bahwasannya pendidikan Islam bukanlah untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil dari internalisasi generasi tertentu kepada anak didik. Memaknai hal tersebut sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sehingga jelas bahwa pendidikan bukan hasil internalisasi dari generasi tertentu melainkan internalisasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist.

Internalisasi pada hakikatnya berarti sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai menjadi prilaku sosial²⁶. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan internalisasi ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadist berarti dapat dimaknai bahwasannya pendidikan Islam merupakan proses menanamkan suatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist menjadi prilaku sosial. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadist menjadi prilaku sosial peserta didik.

Jika berbicara mengenai penanaman sikap dan nilai,(internalisasi) maka hubungannya sangat erat dengan pendidikan karakter. Menurut peneliti

²⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 184

²⁶Wardani, " *Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila* " Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 6.2 (2019): 173

pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, menghadapi berbagai tantangan dalam era global yang tengah dihadapi saat ini. Sejalan dengan pendapat tersebut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menyampaikan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup umat manusia agar tidak jatuh dari pada kehnacuran²⁷.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai dan sikap melalui pendidikan karakter di era globalisasi sangatlah penting untuk menghindari terjadinya kehancuran suatu bangsa. Hal ini bukan tanpa alasan, sebagaimana disampaikan oleh Wardani dalam jurnalnya yang mana ia menyatakan bahwa kegagalan internalisasi nilai dan sosialisasi budaya menyebabkan berbagai permasalahan dimasyarakat yang seperti kekerasan dan kejahatan seksual, kehidupan ekonomi yang konsumtif, perkelahian dan hal lainnya yang merupakan gambaran berbagai kecendrungan yang terjadi dalam era globalisasi²⁸.

Dari penjelasan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam point pertama, pendidikan Islam bukan untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik melainkan pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi prilaku sosial peserta didik yang

²⁷Abuddin Nat, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo 2012). 430

²⁸Wardani, 165

direalisasikan melalui pendidikan karakter sebagai bentuk pemeliharaan kelangsungan hidup umat manusia di era globalisasi agar tidak jatuh pada kehancuran.

- 2) Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andaian-andaian model yang diidealisasi yang sering kali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebih lebihan dalam segala manifestasinya, seperti kerinduan kita agar peserta didik mengulangi pengalaman dan pengetahuan yang pernah kita peroleh²⁹.

Berbicara mengenai andaian model yang diidealisasi peneliti memaknainya sebagai bentuk pengandaian yang diidealisasi sehingga menuntut peserta didik melakukan hal yang dinilai sempurna (ideal) dalam segala bentuk perwujudannya namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti contoh yang disampaikan Abuddin Nata misalnya kita menuntut anak agar mampu mengaji Al-Qur'an sama fasihnya dengan kita sendiri³⁰. Jika paham ini terus dilanjutkan menurut peneliti anak tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan baik karena harus mengikuti kemauan yang sesuai dengan orang tua atau pun gurunya.

Sebagaimana kita ketahui berdasarkan paham nativisme bahwasannya setiap anak sudah memiliki potensi yang berbeda disetiap individu, yang mana disini guru berperan dalam mengembangkan potensi tersebut bukan

²⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 185

³⁰Abuddin Nata, 185

malah menghambat atau menghalangi perkembangan potensi tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fiman Sidik dalam jurnalnya dimana ia menyatakan bahwa guru harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakter dan potensinya, terlepas dari kompetensi yang dimiliki dan berkualitas dibidangnya³¹.

Abuddin Nata mengatakan bahwasannya pendidikan bukan dilihat seperti mengisi air ke dalam gelas, melainkan seperti menyalakan lampu, atau melahirkan energi. Dengan sudut pandang ini, maka pendidikan lebih dipusatkan pada aktivitas peserta didik (*student centris*)³². Melalui pandangan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan menyesuaikan yang ia lakukan dengan kebutuhan zaman di era globalisasi ini agar terciptanya Sumber Daya Manusia yang mempunyai daya saing karena SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global.

Dari penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya paham tentang pengandaian model yang diidealisasikan harus dihindari karena tidak sesuai dengan kebutuhan zaman yang mana hal ini dapat menghambat perkembangan potensi anak yang mana akan mengakibatkan Sumber Daya Manusia yang tidak mempunyai daya saing karena terkungkung oleh pemahaman yang hanya bergelut dalam gambaran masa

³¹ Firman Sidik, “*Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*” Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4.2 (2016), 112

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group 2010), 59

lalu. Dimana seharusnya pelaksanaan pendidikan berpusat pada peserta didik dengan adanya paham tersebut maka dalam pelaksanaan pendidikan tersebut terus berorientasi pada pelaksanaan pendidikan berpusat pada guru.

- 3) Bahan-bahan pengajaran hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematik empirik disekitarnya³³.

Dalam pelaksanaan pendidikan seringkali dihadapkan oleh permasalahan atau problem. Problematik empirik sendiri memiliki arti yaitu permasalahan yang dapat dirasakan oleh panca indera dan terdiri atas fakta-fakta. Sehingga dapat diartikan bahwa bahan pengajaran dalam pendidikan Islam selalu dapat diintegrasikan dari permasalahan sekitar yang dapat dirasakan oleh panca indera dan terdiri atas fakta-fakta. Dengan demikian pembelajaran dapat didasarkan pada kenyataan yang real terjadi pada dunia nyata sehingga nantinya dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Kepedulian sosial sendiri memiliki arti yaitu, suatu sikap peduli yang ditunjukkan pada keadaan di lingkungan sekitarnya³⁴.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya pada era global saat ini kepedulian sosial tersebut sudah sangat kurang atau bahkan tidak dimiliki oleh hampir sebagian orang. Berdasarkan hal tersebut menurut peneliti dengan bahan ajar yang berasal dari problem nyata disekitar tersebut nantinya akan lebih mudah diintegrasikan dalam pelajaran serta hasilnya

³³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 185

³⁴Palawati Ajeng Primasari, “*Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial di Kota Semarang*” Skripsi(Semarang: Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019), 10

akan lebih mudah direalisasikan pada kehidupan nyata sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Sejalan dengan hal tersebut Hidayatul Muamanah meyampaikan bahwa pembelajaran bermakna adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui metode pembelajaran aktif menuju pembelajaran mandiri. Dimana pengemasan pengalaman belajar salah satunya bisa dilakukan melalui tema yang sesuai dengan lingkungan siswa yang mana lingkungan sangat memengaruhi bagaimana siswa dapat merasa bermakna dalam belajar³⁵.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan pengajaran yang diintegrasikan melalui problematik empirik sekitar (lingkungan) menjadi salah satu jawaban mengenai permasalahan yang terjadi pada era global dengan adanya bahan pengajaran sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dapat mencapai tujuan dari pendidikan yang mana yaitu memanusiakan manusia. Selain dari pada itu pembelajaran dengan bahan pengajaran berdasarkan permasalahan sekitar juga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

- 4) Perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar³⁶.

Emansipatoris memiliki makna pembebasan, membebaskan umat manusia dari berbagai belenggu ekonomi, sosial, politik, dan lain

³⁵Hidayatul Muamanah dan Suyadi, “*Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1(2020), 165

³⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 186

sebagainya³⁷. Dengan demikian wawasan emansipatoris menurut peneliti berarti wawasan mengenai pembebasan mengenai berbagai belenggu khususnya belenggu kecenderungan era global dalam hal ini mengacu pada proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar peserta didik memiliki kebebasan berpartisipasi atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang mana dalam hal ini dapat membebaskan peserta didik dari kebodohan dan ketidaktahuan, namun dalam hal ini tidak melupakan peran guru. Guru dalam hal ini hanya mengarahkan dalam proses pembelajaran sebagai pemberi motivasi.

Berdasarkan pandangan demikian maka pendidikan yang dialami akan menerapkan metode pendidikan yang manusiawi, menyenangkan, dan menggairahkan peserta didik. Yang mana pembelajaran yang menyenangkan ini sangat sesuai dengan proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sederajat dimana sesuai dengan kriteria atau klasifikasi umur mereka yang suka bermain dan bersenang-senang. Dengan adanya kegiatan belajar yang menyenangkan tersebut maka peserta didik merasa bebas tanpa merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pandangan Abuddin Nata mengenai perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar memang benar adanya dengan berkembangnya wawasan emansipatoris tersebut potensi peserta didik akan

³⁷Muhammad Arif Syihabuddin, “Kiat-Kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam”. Indonesian Journal Of Islamic Studies 2.1 (2019), 31

lebih mudah dikembangkan karena dengan adanya kebebasan tersebut peserta didik tidak merasa adanya tekanan ataupun pemaksaan. Dengan semakin berkembangnya potensi dari setiap peserta didik maka SDM yang memiliki daya saing dalam menghadapi era global ini akan semakin banyak namun tetap berpegangan pada Al-Qur'an dan hadist.

- 5) Pemanfaatan ruang lingkup atau lingkungan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan³⁸.

Secara garis besar lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kemudian lingkungan masyarakat. Lingkungan yang pertama yaitu keluarga dimana keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak dimana lingkungan keluarga membentuk kepribadian awal seorang anak. Selanjutnya lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dimana pada lingkungan sekolah inilah seorang anak memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan kepribadian lanjutan yang tidak diperolehnya dirumah. Selanjutnya yang ketiga yaitu lingkungan masyarakat, dimana lingkungan ini menjadi tempat pengaplikasian pendidikan yang telah diperoleh melalui lingkungan pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kepribadian melalui pengalaman yang mengajarkan tentang kehidupan.

³⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 186

Sehingga dapat dipastikan bahwa ketiga lingkungan tersebut memiliki peran masing-masing dalam pendidikan. Pendapat tersebut dikuatkan dengan teori yang disampaikan oleh Hidayat dalam jurnalnya yang mana lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan pada tiga jenis yaitu: *pertama* lingkungan keluarga sebagai unit terkecil. *Kedua*, lingkungan sekolah sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. *Ketiga*, lingkungan masyarakat tempat memperoleh berbagai pengalaman empiris yang berguna pada kehidupannya di masa depan³⁹.

Sejalan dengan hal itu Abuddin Nata menyampaikan mengenai pemanfaatan lingkungan tersebut dimana lingkungan pendidikan keluarga lebih ditekankan pada penanaman keharusan emosional keagamaan, berperilaku yang baik (akhlak), dan memiliki sikap terpuji. Kemudian lingkungan sekolah melatih kemampuan mempersepsi ilmu pengetahuan dan keadaan lingkungan sosialnya berdasarkan kerangka normatif agama. Sehingga anak didik memiliki sikap-sikap dasar mengenai etika sosial, pandangan hidup, dan etis dunia dan kesadaran religious yang mendalam. Sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat refleksi sikap dasar dan tingkah lakunya sebagai individu maupun anggota masyarakat⁴⁰. Yang mana hal tersebut sebelumnya diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

³⁹ M. Hidayat Ginanjar “*Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik*” Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 2.0 (2013). 378-379

⁴⁰*Ibid.*, 186

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya lingkungan pendidikan memiliki peranannya masing masing dalam proses pendidikan mulai dari pembentukan karakter (kepribadian), perolehan ilmu pengetahuan, serta implementasi di kehidupan masyarakat. Selain itu setiap lingkungan pendidikan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan potensi jika dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Sehingga lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mewujudkan serta mengembangkan potensi dan kepribadian anak.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses belajar menurut Abuddin Nata yang fundamental perlu diterapkannya beberapa prioritas pelaksanaan pendidikan Islam sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dari evaluasi. Sebab evaluasi dalam proses belajar merupakan komponen akhir dari keseluruhan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, evaluasi memiliki fungsi yang penting dan tidak bisa dilepaskan dari yang namanya belajar mengajar. Berikut ini beberapa model evaluasi dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Evaluasi berfungsi sebagai selektif yaitu guru akan mudah untuk melakukan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.
- 2) Evaluasi berfungsi sebagai diagnostik yaitu guru menggunakan metode untuk meneliti atau mendiagnosa kelemahan siswa dengan melihat hasil belajar siswa tersebut.

- 3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan yaitu sebuah metode dimana siswa belajar sendiri dengan menggunakan sebuah paket belajar baik itu modul atau paket belajar lainnya.
- 4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan yaitu untuk mengetahui sejauh mana sebuah sistem berhasil diaplikasikan.⁴¹

Adapun prinsip-prinsip evaluasi dalam proses pendidikan yaitu sebagai berikut: 1) kontinuitas atau berkesinambungan adalah keberlangsungan evaluasi dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus-menerus; 2) komprehensif (menyeluruh) adalah materi evaluasi yang mencakup kepribadian, ketajaman ingatan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja, tanggung jawab atau dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik; dan 3) objektivitas adalah keterkaitan dengan realitas dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang sifatnya emosional dan irasional serta tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar⁴².

Untuk melakukan evaluasi dalam proses pendidikan, maka seorang pendidik harus mengetahui aspek apa saja yang akan menjadi sasaran evaluasi. Pada umumnya ada tiga sasaran evaluasi dalam proses pendidikan menurut Abuddin Nata yaitu:

- 1) Aspek tingkah laku adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap, minat, bakat, perhatian, keterampilan sebagai akibat dari proses belajar mengajar.

⁴¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*, 188-189.

⁴² Abuddin Nata, 192

2) Aspek pendidikan adalah pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Aspek yang menyangkut persoalan pembelajaran yaitu harus menyadari bahwa proses belajar mengajar perlu menjadi perhatian secara khusus dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan sangat menentukan baik tidaknya hasil belajar.⁴³

Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya proses belajar mengajar dalam perspektif Abuddin Nata terdapat beberapa komponen mulai dari prioritas pelaksanaan pendidikan hingga pada penilaian. Yang mana dalam hal ini proses belajar mengajar merupakan upaya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam dimasa sekarang menurut Abuddin Nata yaitu pendidikan harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif mengingat dunia yang semakin kompetitif namun tetap berdasarkan dan berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadist.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013.

Secara umum relevansi berarti kecocokan. Relevan adalah bersangkutan, berguna secara langsung (Kamus Bahasa Indonesia). Pada Kamus Besar

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*, 194-195

Bahasa Indonesia (KBBI) kata tersebut diartikan sebagai hubungan; kaitan⁴⁴. Sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwasannya relevansi konsep pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 yaitu kecocokan atau kaitan antara konsep pendidikan Islam Abuddin Nata dengan konsep pendidikan di dalam kurikulum 2013. Yang mana penjelasan mengenai relevansi keduanya yaitu sebagai berikut :

a. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Pada hakikatnya pendidikan Islam menurut Abuddin Nata secara sederhana yaitu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam⁴⁵. Sejalan dengan hal tersebut beliau juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah seluruh upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang dimaksud oleh beliau adalah pendidikan Islam dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dapat membina manusia menjadi insan kamil yang tujuan hidupnya tak lain adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian pendidikan Islam pada intinya yaitu upaya dalam membimbing, mengarahkan, membina manusia sehingga menghasilkan insan

⁴⁴ Eti Stiawati dan Heni Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik* (Malang: Universitas Brawijaya, Press 2018), 49

⁴⁵Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group), 179

yang yang memiliki kepribadian dengan nilai-nilai ajaran Islam dan berakhlak mulia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang demikian nanti dapat dirasakan manfaatnya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang murni berasal dari dari Al-Qur'an dan hadist bukan hasil internalisasi generasi tertentu yang mana nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui pendidikan karakter sebagai bentuk pemeliharaan kelangsungan hidup umat manusia di era globalisasi agar tidak jatuh pada kehacuran.

Pada hakikatnya kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi menginginkan adanya peningkatan keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* dimana adanya penekanan pada pendidikan karakter disamping pendidikan berbasis kompetensi. Penanaman kurikulum berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta tuntutan teknologi⁴⁶.

Sehingga dapat dilihat bahwasannya antara pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 memiliki kaitan yang mana sama-sama memiliki penekanan pada pendidikan karakter. Di dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata pendidikan karakter merupakan bentuk realisasi dari al- Qur'an dan Hadist, selanjutnya pada kurikulum 2013 pendidikan karakter

⁴⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta:),

pada kurikulum 2013 tercermin dengan penanaman nilai-nilai sikap dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pendidikan Islam Abuddin Nata pula menjelaskan bahwasannya pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis merupakan bentuk pemeliharaan kelangsungan hidup umat di era globalisasi agar tidak jatuh pada kehancuran. Hal yang sama pula pada kurikulum 2013 pula penanaman kurikulum berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta tuntutan teknologi.

Sehingga keduanya memiliki hakikat yang sama dalam hal penanaman karakter serta kemampuan pemeliharaan dan pembekalan peserta didik menghadapi era global. Dengan demikian maka hakikat pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 relevan antara keduanya.

b. Relevansi Visi Misi Pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam *Alaihi as-Salam* hingga kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al- Anbiya 107. Sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, maka misi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata juga erat

kaitannya dengan misi ajaran Islam itu Sendiri. Berdasarkan petunjuk dan Isyarat yang terdapat dalam Al-Qur`an dan Hadist.

Selanjutnya Abuddin Nata juga menyampaikan bahwasannya visi dan misi pendidikan lebih lengkap dibandingkan dengan visi misi pendidikan Barat. Visi dan misi pendidikan Barat penekanannya hanya pada aspek rasio dan fisik, adapun pendidikan Islam selain pada penekanan rasio dan fisik tersebut terdapat juga penekanan pada aspek spiritual, moral, dan sosial sehingga tercapai kehidupan manusia yang seutuhnya⁴⁷.

Sedangkan visi dan misi kurikulum 2013 yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat berwibawa, untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang sehingga tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang proaktif dan mampu menjawab tantangan zaman melalui poin-poin yang terdapat pada misi kurikulum 2013 tersebut yang sejalan dengan visi serta misi pendidikan nasional.

Dari kedua penjabaran visi dan misi tersebut terlihat sedikit perbedaan dimana pendidikan Islam Abuddin Nata memiliki visi dan misi yang sejalan dengan Al-Qur`an dan hadist dimana visi dan misi inilah yang membedakannya dengan visi dan misi pendidikan barat. Sedangkan kurikulum 2013 dan pendidikan nasional merupakan adaptasi pendidikan barat sehingga visi dan misi dari kurikulum 2013 tersebut tidaklah berdasarkan pada Al-qur`an dan Hadist. Namun pada kurikulum 2013 sudah

⁴⁷ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 47

terdapat penekanan pada aspek spiritual, moral, dan sosial yang mana dalam kurikulum 2013 menginginkan keseimbangan antara *hard skill* dan *soft* yang termuat didalamnya ketiga aspek tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya visi dan misi keduanya kurang relevan. Namun bukan berarti diantara keduanya tidak memiliki kecocokan, keduanya memiliki visi dan misi yang menginginkan terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Kemudian jika hanya mengandalkan visi dan misi pendidikan Islam semata maka tidak sesuai dengan kondisi Indonesia dengan masyarakat majemuk yang terdiri dengan berbagai agama. Sehingga visi dan misi pendidikan Islam dijadikan visi dan misi pendamping yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

c. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan⁴⁸. Abuddin Nata juga menyampaikan beberapa tujuan pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan sosial, tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual dan tujuan pendidikan dari segi perpaduan. Yang mana dari ketiga kepentingan tersebut mengarahkan manusia pada fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Tujuan pendidikan dari segi kepentingan nasional, menjelaskan tujuan bagaimana penerapan apa yang diperoleh dari pendidikan ke dalam tatanan

⁴⁸ Abuddin Nata, 61

hidup dimasyarakat. Selanjutnya tujuan pendidikan dari segi kepentingan individual yaitu bagaimana tujuan pendidikan yaitu pada perkembangan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki. Kemudian tujuan pendidikan dari segi perpaduan yaitu dimana pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat dan potensinya yang bersifat individualistic, namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak.

Adapun tujuan dari kurikulum 2013 yaitu terciptanya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkomunikasi dan berkontribusi pada kehidupan sosial masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan poin-poin tujuan kurikulum 2013 yang mana menjadi pribadi warga negara yang beriman dalam hal ini pula menjadi tujuan pendidikan utama pendidikan Islam yaitu terbinanya manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian pribadi yang kreatif, inovatif, dan afektif hal ini pula merupakan tujuan pendidikan Islam yang terbina melalui tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan sosial dimana akan tercipta kemampuan komunikasi dan kontribusi pada kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya pribadi yang kreatif inovatif dan kreatif serta afektif akan tercipta melalui tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan pribadi dan tujuan pendidikan Islam dari segi perpaduan. Sehingga dapat disimpulkan

bahwasannya antara tujuan pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 terdapat relevansi yang cukup kuat.

d. Relevansi Prinsip Pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Menurut Abuddin Nata prinsip-prinsip pendidikan adalah nilai-nilai pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga hal inilah yang membedakannya dengan pendidikan di luar Islam, baik dari segi kemajuannya maupun manfaatnya bagi masyarakat. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian menjadi watak dan karakter pendidikan Islam⁴⁹.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya prinsip pendidikan Islam merupakan nilai pokok yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Adapun prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yaitu diantaranya : universal(menyeluruh), keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, realisme dan realisasi, serta prinsip dinamisme yang mana prinsip-prinsip tersebut pulalah yang menjadi acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan menjadi watak dan karakter pendidikan Islam tersebut.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (a) Berpusat pada peserta didik
- (b) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- (c) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika
- (d) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang

⁴⁹ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 102

- (e)Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna⁵⁰.

Berdasarkan beberapa prinsip tersebut tidak terlihat kecocokan antara prinsip pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013. Namun jika di analisa terdapat relevansi diantara keduanya yang mana keseluruhan dari prinsip kurikulum 2013 yang disebutkan diatas merupakan bentuk penjabaran dari prinsip pendidikan Islam yang bersifat universal (menyeluruh).

Dalam prinsip universal tersebut dijelaskan bahwasannya prinsip universal merupakan prinsip yang menyeluruh dengan tujuan membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Serta mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan. Yang mana hal ini merupakan bentuk perwujudan yang ingin dicapai dari prinsip-prinsip kurikulum 2013, yaitu keseimbangan *hard skill* dan *soft skill* dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya prinsip pendidikan Islam dengan kurikulum 2013 relevan.

- e. Relevansi Proses Belajar Mengajar Perspektif Abuddin Nata dengan kurikulum 2013

Proses belajar mengajar menurut Abuddin Nata pada hakikatnya merupakan kegiatan interaksi saling mempengaruhi antara guru dan murid

⁵⁰Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 181

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sesuai dengan prinsip wajib belajar dalam Islam, maka kegiatan belajar mengajar tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan terencana dengan baik, sehingga benar-benar berjalan efektif⁵¹.

Berdasarkan penjelasan tersebut hal yang sama pula terdapat dalam kurikulum 2013 dimana, kurikulum 2013 dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup pada satu aspek melainkan pada keseluruhan aspek yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta dalam pelaksanaannya dilakukan secara terencana mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Selanjutnya dalam implementasi atau penerapan kurikulum 2013 terdapat empat standar penjamin mutu pendidikan nasional adapun standar tersebut yaitu : Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Yang mana keempat standar tersebut ada kaitannya dengan proses belajar mengajar perspektif Abuddin Nata, dimana penjelasannya sebagai berikut :

1) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kualifikasi kemampuan peserta didik yang

⁵¹ Abuddinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 136

diharapkan dapat dicapai, setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah⁵².

Dalam bukunya *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Abuddin Nata menyampaikan pendidikan Islam diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang menyeluruh dan holistic serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor⁵³.

Sejalan dengan penjelesaian diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya dari segi kompetensi lulusan yang diinginkan kurikulum 2013 yaitu tercapainya ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau adanya keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*. Sehingga dengan demikian standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 relevan dengan standar kelulusan yang diinginkan dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata dimana keduanya sama-sama menginginkan ketercapaian dari ketiga aspek yang telah disampaikan sebelumnya.

2) Standar Isi

Standar Isi adalah tingkat kompetensi dan kompetensi inti yang terdiri dari kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang mana disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Yang mana

⁵² E. Mulyasa, 22

⁵³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 182

kompetensi inti dalam kurikulum 2013 terdiri dari : Kompetensi Inti 1 (KI 1) memuat tentang sikap spiritual. Kompetensi Inti 2 (KI 2) memuat tentang kompetensi sosial. Kompetensi Inti 3 (KI 3) memuat tentang pengetahuan. Kompetensi Inti 4 (KI 4) memuat tentang keterampilan⁵⁴.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan Islam Abuddin Nata ke empat kompetensi tersebut memiliki kaitan dimana hal ini dikaitkan dengan dasar dari pendidikan Islam tersebut yaitu Al-qur'an dan Hadist. Kompetensi spiritual jika dikaitkan dengan Al- qur'an maka akan berhubungan langsung dengan firman Allah yang pasti kaitannya dengan hubungan spiritual. Selanjutnya kompetensi sosial, terdapat pula dalam al-qur'an yang mana manusia memiliki tiga hubungan yaitu hablum minallah, hablum minanass dan hablum minal alam. Dimana hablum minannas berhubungan dengan hubungan manusia dan manusia yang mencerminkan hubungan sosial masyarakat. Begitu pula mengenai kompetensi pengetahuan hal ini juga diatur dalam al qur'an. Di dalam Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan mengenai pentingnya pengetahuan sebagaimana salah satunya terdapat dalam QS Al- Taubah :122. Berikutnya mengenai kompetensi keterampilan hal ini juga telah dijelaskan di dalam Al- Quran.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya Standar Isi kurikulum 2013 relevan dengan sumber atau dasar pendidikan Islam

⁵⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),30

yang mana keempat kompetensi inti kurikulum 2013 termuat dalam sumber pendidikan Islam yaitu Al- Qur'an.

3) Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik⁵⁵.

Dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata beliau menyampaikan beberapa prioritas kegiatan pendidikan Islam yang mana diantaranya terdapat kaitan dengan standar proses. Dalam pendidikan Islam yaitu, perlunya pengembangan wawasan emansipatoris⁵⁶ yang mana dalam hal ini dengan pengembangan wawasan emansipatoris tersebut potensi peserta didik akan lebih mudah dikembangkan karena peserta didik tidak merasa adanya tekanan atau pemaksaan dalam hal ini jika dikaitkan dengan standar proses kurikulum 2013 maka pembelajaran akan lebih interaktif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran .

⁵⁵ E. Mulyasa, 34

⁵⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 185

Selanjutnya bahan ajar hendaknya selalu dapat mengintegrasikan *problematic empiric* di sekitarnya dengan pembelajaran yang bahan pengajarannya berasal dari permasalahan sekitar tersebut dapat menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa tersebut. Sehingga jika dikaitkan dengan standar proses kurikulum 2013 maka proses pembelajaran akan menimbulkan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik tersebut.

Kemudian pendidikan hendaknya menghindari menggunakan andaian-andaian model yang diidealisasi sehingga seringkali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebihan⁵⁷, berdasarkan deskripsi tersebut mengapa hal tersebut harus dihindari karena dengan adanya hal tersebut peserta didik tidak dapat secara leluasa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena selalu bergelut pada pemahaman dan gambaran masa lalu. Sehingga jika dikaitkan dengan kurikulum 2013 menghindari hal tersebut akan menjadikan peserta didik lebih mandiri dan kreatif. Dimana peserta didik akan mengembangkan potensi yang ia miliki tanpa ada embel-embel harus sama dengan apa yang telah diperoleh atau dibuat oleh guru atau orang tuanya.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media Group 2003), 185

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya standar proses kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran pendidikan Islam Abuddin Nata di mana keduanya sama-sama menginginkan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

4) Standar Penilaian

Standar penilaian Pendidikan merupakan kriteria penentu ketercapaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana dalam pelaksanaannya terdiri dari penilaian oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan, penilaian oleh pemerintah. Sesuai dengan standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar harus memperhatikan prinsip-prinsip yaitu; sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Untuk melakukan evaluasi dalam proses pendidikan, maka seorang pendidik harus mengetahui aspek apa saja yang akan menjadi sasaran evaluasi. Pada umumnya ada tiga sasaran evaluasi dalam proses pendidikan menurut Abuddin Nata yaitu: aspek tingkah laku adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap, minat, bakat, perhatian, keterampilan

sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Aspek pendidikan adalah pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi dalam proses pendidikan yaitu sebagai berikut: 1) kontinuitas atau berkesinambungan adalah keberlangsungan evaluasi dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus-menerus; 2) komprehensif (menyeluruh) adalah materi evaluasi yang mencakup kepribadian, ketajaman ingatan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja, tanggung jawab atau dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik; dan 3) objektivitas adalah keterkaitan dengan realitas dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang sifatnya emosional dan irasional serta tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar⁵⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ada relevansi antara Standar penilaian dan penilaian proses belajar perspektif Abuddin Nata dimana hal tersebut dapat dilihat dari aspek penilaian yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya terlihat pada prinsip walaupun prinsip proses penilaian pembelajaran Abuddin Nata tidak sebanyak prinsip penilaian kurikulum 2013 namun prinsip penilaian pembelajaran tersebut sudah mencakup prinsip-prinsip utama penilaian pembelajaran.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*, 192

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya relevansi antara proses belajar mengajar perspektif Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013 dimana keseluruhan Standar dalam implementasi kurikulum 2013 yang terdiri dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar penilaian berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata.

2. Pembahasan

a. Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata

Berdasarkan fokus masalah serta data-data yang telah diperoleh penulis baik yang bersumber dari buku, jurnal, serta sumber lainnya yang relevan, maka penulis menyimpulkan bahwasannya konsep pendidikan Islam Abuddin Nata yaitu upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga terbina suatu kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist.

Berdasarkan visi dan misi, tujuan, prinsip dan proses pembelajaran semuanya mengarah pada terciptanya lulusan lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang menyeluruh dan holistic serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam dimasa sekarang menurut Abuddin Nata yaitu pendidikan harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif mengingat dunia yang

semakin kompetitif namun tetap berdasarkan dan berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadist.

b. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh penulis dari berbagai sumber, baik melalui buku, jurnal maupun sumber lain yang relevan maka berikut ini penulis paparkan kesimpulan mengenai relevansi konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 :

1) Hakikat pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Antara pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 memiliki kaitan yang mana sama-sama memiliki penekanan pada pendidikan karakter. Di dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata pendidikan karakter merupakan bentuk realisasi dari al- Qur'an dan Hadist, selanjutnya pada kurikulum 2013 pendidikan karakter pada kurikulum 2013 tercermin dengan penanaman nilai-nilai sikap dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pendidikan Islam Abuddin Nata pula menjelaskan bahwasannya pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis merupakan bentuk pemeliharaan kelangsungan hidup umat di era globalisasi agar tidak jatuh pada kehancuran. Hal yang sama pula pada kurikulum 2013 pula penanaman kurikulum berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta tuntutan teknologi. Sehingga keduanya memiliki hakikat yang sama dalam hal penanaman

karakter serta kemampuan pemeliharaan dan pembekalan peserta didik menghadapi era global.

2) Visi Misi Pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Mengenai visi misi pendidikan Islam Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013 terlihat sedikit perbedaan dimana pendidikan Islam Abuddin Nata memiliki visi dan misi yang sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist dimana visi dan misi inilah yang membedakannya dengan visi dan misi pendidikan barat. Sedangkan kurikulum 2013 dan pendidikan nasional merupakan adaptasi pendidikan barat sehingga visi dan misi dari kurikulum 2013 tersebut tidaklah berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist. Namun pada kurikulum 2013 sudah terdapat penekanan pada aspek spiritual, moral, dan sosial yang mana dalam kurikulum 2013 menginginkan keseimbangan antara *hard skill* dan *soft* yang termuat didalamnya ketiga aspek tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya visi dan misi keduanya kurang relevan. Namun bukan berarti diantara keduanya tidak memiliki kecocokan, keduanya memiliki visi dan misi yang menginginkan terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Kemudian jika hanya mengandalkan visi dan misi pendidikan Islam semata maka tidak sesuai dengan kondisi Indonesia dengan masyarakat majemuk yang terdiri dengan berbagai agama. Sehingga visi dan misi pendidikan Islam dijadikan visi dan misi pendamping yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

3) Tujuan Pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Berdasarkan poin-poin dari tujuan kurikulum 2013 yang mana menjadi pribadi warga negara yang beriman dalam hal ini pula menjadi tujuan pendidikan utama pendidikan Islam yaitu terbinanya manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian pribadi yang kreatif, inovatif, dan afektif hal ini pula meruokan tujuan pendidikan Islam yang terbina melalui tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan sosial dimana akan tercipta kemampuan komunikasi dan kontribusi pada kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya pribadi yang kreatif inovatif dan kreatif serta afektif akan tercipta melalui tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan pribadi dan tujuan pendidikan Islam dari segi perpaduan

4) Prinsip pendidikan Islam dengan Kurikulum 2013

Relevansi diantara keduanya terlihat pada keseluruhan dari prinsip kurikulum 2013 merupakan bentuk penjabaran dari prinsip pendidikan Islam yang bersifat universal (menyeluruh). Dalam prinsip universal tersebut dijelaskan bahwasannya prinsip universal merupakan prinsip yang menyeluruh dengan tujuan membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Serta mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan. Yang mana hal ini merupakan bentuk perwujudan yang ingin dicapai dari prinsip-prinsip kurikulum 2013, yaitu keseimbangan *hard skill* dan *soft skill* dalam segala aspek kehidupan.

5) Proses belajar mengajar perspektif Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013

Adanya relevansi antara proses belajar mengajar perspektif Abuddin Nata dengan Kurikulum 2013 dimana keseluruhan Standar dalam implementasi kurikulum 2013 yang terdiri dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar penilaian berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata. Standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 relevan dengan standar kelulusan yang diinginkan dalam pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata dimana keduanya sama-sama menginginkan ketercapaian dari ketiga aspek, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Standar isi dimana adanya kaitan antara keempat kompetensi inti dengan dasar pendidikan Islam. Standar proses dimana keduanya sama-sama menginginkan proses pembelajaran diselenggarakan secara secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Standar penilaian dapat dilihat dari aspek penilaian yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya terlihat pada prinsip walaupun prinsip proses penilaian pembelajaran Abuddin Nata tidak sebanyak prinsip penilaian kurikulum 2013 namun prinsip penilaian pembelajaran tersebut sudah mencakup prinsip-prinsip utama penilaian pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya antara konsep pendidikan Islam Abuddin Nata dan Kurikulum 2013 memiliki relevansi yang cukup

erat kaitannya. Jika pendidikan Islam dimasa sekarang menurut Abuddin Nata harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif mengingat dunia yang semakin kompetitif namun tetap berdasarkan dan berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Begitu pula pada kurikulum 2013 yang menginginkan terciptanya peserta didik dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang berupa kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang mana keduanya merupakan bentuk penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan zaman dengan harapan mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yang dapat menjawab tantangan dan kecendrungan era global.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Konsep pendidikan Islam Abuddin Nata yaitu upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif sehingga terbina suatu kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist. Berdasarkan visi dan misi, tujuan, prinsip dan proses pembelajaran semuanya mengarah pada terciptanya lulusan lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang menyeluruh dan holistic serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang sejalan dengan ajaran Islam.
2. Relevansi konsep pendidikan Islam Abuddin Nata dengan kurikulum 2013 adalah senada atau memiliki relevansi yang cukup signifikan. Secara keseluruhan konsep pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, tujuan, prinsip, dan proses belajar mengajar memiliki relevansi diantara keduanya. Sedangkan pada poin visi dan misi pendidikan Islam kurang relevan dengan kurikulum 2013 karena terdapat sedikit perbedaan dimana visi misi pendidikan Islam berpedoman pada dasar Al-Qur'an dan Hadist

tidak sesuai dengan kondisi Indonesia dengan masyarakat majemuk yang terdiri dengan berbagai agama. Namun keduanya tetap memiliki kecocokan dan bisa berjalan berdampingan sehingga visi dan misi pendidikan Islam dijadikan visi dan misi pendamping yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

B. Saran

Peneliti mengharapkan agar apa yang sudah dijelaskan di atas dapat dipahami oleh pembaca, selanjutnya peneliti berusaha memberikan saran yaitu :

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bagi calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bagi yang sudah menjadi guru MI agar dapat menerapkan pendidikan sesuai dengan pendidikan Islam karena pada dasarnya pembelajaran di MI yang menjadi daya lebihnya yaitu dari segi pendidikan Islam yang tidak diterapkan seperti disekolah umum. Sehingga tercipta peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum melainkan juga dilengkapi dengan kepribadian Islami yang bersumber dari Al-Qur,an dan hadist.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan baru bahwasannya pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu diintegrasikan dengan pendidikan umum khususnya yang mengedepankan karakter seperti penerapan kurikulum 2013. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain bila diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G Haryanto dkk *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* Jakarta : EGC, 2000
- Ahmad Syarwan, “*Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah*” Majelis Pendidikan Daerah Aceh : Jurnal Pencerahan 8.2 2014
- Amin Solekhul, “*Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/Mi*” Al-Bidayah 5.2 2013
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Busro Muhammad dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Fadhilah M, *Implementasi Kurikulum 2013 cet.1* AR-RUZ MEDIA : Yogyakarta 2014
- Fathoni Abdurahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Furqan Hidayatullah M, *Guru Sejati: Pembangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* Surakarta: Yuma Pustaka
- Furchan Arif dan Maimun Agus, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005
- Ginanjari Hidayat M “*Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik*” Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 2.0, 2013
- Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang : CV.Literasi Nusantara Abadi, 2020
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, 2010
- Mahfud, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* Yogyakarta: CV.Budi Utama 2015
- Moelong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

- Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Muamanah Hidayatul dan Suyadi, “ Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1, 2020
- Mukhtar, *Metode Praktik Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi, 2013
- Mulyasa, E *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Rosdakarya 2017
- Mulyasa, E *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta : Bumi Aksara 2018
- Muti'atus Saadah dan Mawardi “*Peningkatan Kebermaknaan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Alternatif Berbasis Proyek Pada Kelas 5*” *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 2.1, 2019
- Neolaka Amos dan Grace. *Landasan Pendidikan Dasar : Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Prenada Media Group 2015.
- Nata Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2003
- Nata Abuddinn, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- Nata Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012
- Nata Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenadia Group, 2015
- P Bela Bangkit dan Zulkarnain, “ Kemampuan Memahami Kurikulum 2013 pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017-2018” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5.4, 2018
- Poerwati Endah Loeloek dan Amri Sofyan, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013
- Primasari Ajeng Palawati, *Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial di Kota Semarang*, Skripsi Semarang: Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019

- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Sidik Firman, *Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas* Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4.2 (2016)
- Stiawati Eti dan Arista Dwi Heni, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung : Alfabeta, 2013
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Syihabuddin Arif Muhammad, “Kiat-Kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam”. Indonesian Journal Of Islamic Studies 2.1 2019
- Syimbianplanet.net, *Pengertian Konsep*.
<https://syimbianplanet.net/pengertiankonsep/> Diakses: pada tanggal 19 Januari 2021
- Tabroni dkk. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam : Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual.*, Jakarta: Prenada Media Group 2018.
- Trianto dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017
- Wardani, *Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila*, Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 6.2, 2019.
- Wikipedia, *Konsep*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep> (Diakses: pada tanggal 19 Januari 2021)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta Bumi Aksara, 1995

Lampiran 1

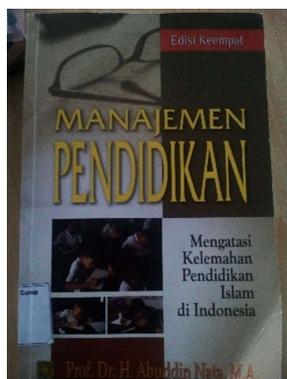
PROF. DR. H. ABUDDIN NATA, M.A



1. Nama : Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Ciampea, 2 Agustus 1954
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Warga Negara : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Akasia RT.002/012 No. 54 Pamulang Timur, Tangerang Selatan, Banten
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. Madrasah Diniyah : Lulus Tahun 1965
 - b. Madrasah Wajib Belajar (MWB) : Lulus Tahun 1968
 - c. PGA 4 Tahun : Lulus Tahun 1972
 - d. PGA 6 Tahun : Lulus Tahun 1974
 - e. S1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Gelar Sarjana Muda B.A (1979) dan Sarjana Lengkap Drs. (1981)
 - f. S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Lulus Tahun 1991
 - g. S3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Lulus Tahun 1997
8. Riwayat Pekerjaan dan Jabatan :
 - a. Pengajar di Majelis Ta'lim al-Sa'adah
 - b. Dosen Pendidikan Islam Perguruan Darul Ma'arif Cipete
 - c. Instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-qur'an DKI Jakarta
 - d. Peneliti Lapas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) Jakarta
 - e. Dosen Tidak Tetap Pada Universitas Muhammadiyah Jakarta
 - f. Dosen Program Pasca sarjana UMJ, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muhammadiyah Kendari
 - g. Sekretaris Balai Praktikum dan Ketua Jurusan Kependidikan Islam serta sebagai Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 - h. Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 - i. Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Lampiran 2

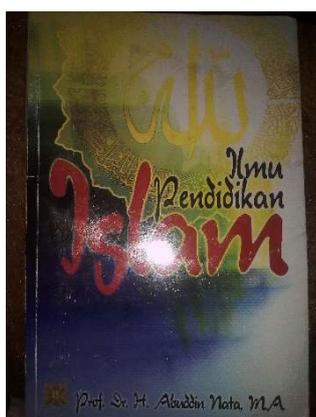
Karya-karya Abuddin Nata yang dijadikan sumber data oleh peneliti



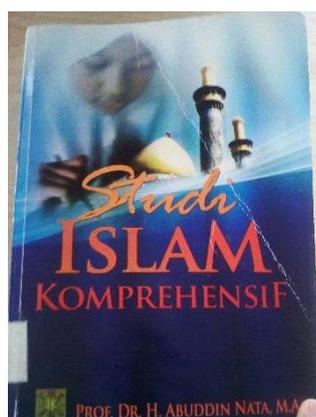
Manajemen Pendidikan
Mengatasi Kelemahan
Pendidikan Islam di Indonesia



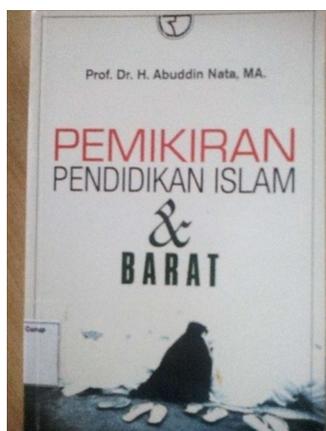
Kapita Selekta Pendidikan Islam



Ilmu Pendidikan Islam



Studi Islam Komprehensif



Pemikiran Pendidikan Islam dan
Barat

BIOGRAFI PENULIS



Penulis mempunyai nama lengkap Winda Ayu Lestari, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia dilahirkan di Kepahiang pada tanggal 08 Agustus 1999 dari seorang Ibu bernama Elyantini dan Ayah bernama Izhar Efendi. Pendidikannya dimulai dari SD N 15 Kepahiang dan ia tamat pada tahun 2011, setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di SMPN 01 Kepahiang. Setelah tamat pada tahun 2014 ia melanjutkan pendidikan SMA nya yaitu di SMAN 01 Kepahiang dan tamat pada pertengahan tahun 2017. Karena ia merasa masih ingin menambah wawasannya di bidang pendidikan sehingga setelah menyelesaikan pendidikan nya di SMA ia memutuskan untuk mulai menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan mengambil program S.1 Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) tepatnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang pada saat itu masih berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Penulis pada saat itu diterima melalui jalur UM-Mandiri. Pada awal perkuliahan penulis cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan yang di adakan Pohon Baca (POBA) yang mana pada saat itu penulis tergabung sebagai generasi pertama Pohon Baca. Selain itu penulis juga cukup aktif dalam salah satu Ormada khususnya Ormada Kepahiang yang bernama IMK (Ikatan Mahasiswa Kepahiang). Karena penulis bergerak di bidang dan di perguruan tinggi mengambil jurusan pendidikan sehingga di IMK penulis diangkat sebagai ketua Divisi Pendidikan. Selain dari perkuliahan formal penulis juga banyak mendapat pengalaman dan wawasan dari organisasi yang penulis ikuti tersebut. Semoga ilmu yang penulis dapatkan selama perkuliahan dapat bermanfaat minimal bagi penulis sendiri dan tentu saja dapat tersalurkan kepada orang lain. Serta hasil dari pendidikan yang selama ini penulis tempuh akan menjadi langkah perubahan dan awal kesuksesan di masa mendatang dan dapat membahagiakan orang tua, bangsa, dan negara serta agama.